



SEJARAH PERJUANGAN RAKYAT TIMOR TIMUR

Sekolah Dasar

Susanto Zuhdi, S.S., M.A.

Dra. Sri Sutjiatiningsih



IX.45

Direktorat
Kebudayaan

87

1

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
DIREKTORAT PENDIDIKAN MENENGAH UMUM
PROYEK SLTP (INDUK) TIMOR TIMUR
TAHUN ANGGARAN 1995/1996

959.887 ANFI 5

**SEJARAH PERJUANGAN RAKYAT
TIMOR TIMUR**

**SEJARAH PERJUANGAN RAKYAT
TIMOR TIMUR
untuk Sekolah Dasar**

Penulis
**Susanto Zuhdi, SS.MA.
Dra. Sri Sutjatiningsih**

Cetakan ke-3

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
DIREKTORAT PENDIDIKAN MENENGAH UMUM
PROYEK SLTP (INDUK) TIMOR TIMUR
TAHUN ANGGARAN 1995/1996**

KATA PENGANTAR

Buku Sejarah Perjuangan Rakyat Timor Timur untuk sekolah dasar ini ditulis berdasarkan Surat Keputusan Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdikbud RI No. 482/C/Kep/1992, dimaksudkan sebagai buku pelengkap mata pelajaran sejarah bagi siswa-siswa di Propinsi Timor Timur. Buku ini disusun sesuai dengan jenjang pendidikan sekolah dasar. Penulisan buku ini sangat penting karena belum ada buku pelajaran yang menampung sejarah Timor Timur bagi siswa-siswa khususnya di Propinsi Timor Timur. Materi pelajaran yang ditulis dalam buku ini memperlihatkan bahwa Timor Timur merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari wilayah Indonesia lainnya sejak zaman prasejarah. Karena itu ruang lingkup pembahasan buku pelajaran ini dimulai dari masa prasejarah sampai periode Pembangunan Nasional (sekitar 1988)

Setelah melakukan penelitian kepustakaan, naskah pertama ditulis oleh sebuah tim. Draft pertama itu kemudian diseminarkan di Dili pada bulan Januari 1993. Dalam seminar pertama ini hadir pelbagai pihak termasuk para pelaku, tokoh masyarakat, pejabat pemerintah yang telah memberikan pelbagai data dan informasi tentang pelbagai peristiwa, baik yang menyangkut periode pemerintahan Portugal maupun proses integrasi Timor Timur ke dalam wilayah Republik Indonesia, serta data tentang pelaksanaan pembangunan.

Selanjutnya, tim penulis menyempurnakan naskah dengan menggunakan data dan informasi yang diperoleh dari seminar pertama itu. Penyempurnaan draft pertama juga ditunjang dengan hasil yang diperoleh dari lapangan oleh Tim Pengumpul Data Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Timor Timur.

Penulisan kembali dengan menggunakan informasi-informasi tersebut di atas pada akhirnya berhasil menyelesaikan naskah draft kedua. Sebagaimana ketentuan proyek, draft kedua dicetak dalam jumlah terbatas untuk bahan uji coba. Setelah uji coba dilaksanakan, diperoleh gambaran bahwa secara umum buku sekolah dasar ini, dapat dipahami oleh pembaca dan tidak terdapat kesalahan prinsipial. Walaupun demikian, dari hasil uji coba itu diperoleh pula beberapa saran yang patut mendapat perhatian tim penulis.

Selanjutnya, tim penulis kembali mengolah draft kedua untuk menjadi draft ketiga berdasarkan masukan-masukan yang diperoleh dari uji coba serta sumber-sumber tertulis yang diperoleh kemudian.

Setelah bekerja beberapa waktu, draft ketiga berhasil diselesaikan. Sebenarnya draft ketiga ini akan diseminarkan di Dili, tetapi karena kesalahan teknis, maka draft ketiga tidak dapat dibagikan. Untuk mengatasi masalah ini kemudian dibagikan naskah yang telah dicetak untuk diujicobakan.

Pada awal bulan November 1993, diadakan seminar kedua. Seminar ini juga dihadiri oleh pelbagai pihak termasuk para pelaku bupati dan pejabat pemerintah, tokoh masyarakat, dan lain-lain.

Suasana seminar cukup tegang karena terjadi perbedaan pendapat di antara peserta seminar, bahkan ada yang menghendaki agar buku ini jangan dulu diedarkan. Akhirnya seminar kedua ini memperoleh kesepakatan sebagai berikut:

1. perubahan judul, dari Sejarah Perjuangan Timor Timur menjadi Sejarah Perjuangan Rakyat Timor Timur.
2. perbaikan kerangka penulisan, dan
3. penambahan anggota tim penulis dalam rangka penyempurnaan draft ketiga; anggota tim yang dimaksud harus putra daerah Timor Timur.

Di samping itu peserta seminar menyarankan agar dapat segera ditulis sebuah buku sejarah Timor Timur, yaitu "Sejarah Induk".

Anggota tim putra daerah yang ditunjuk oleh Gubernur Timor Timur dan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Timor Timur adalah:

1. Domingos M. Dores Soares, SH,MS
2. Pe. Jose Antonio da Costa
3. Drs. Florentino Sarmiento

Dalam perkembangan kemudian Drs. Florentino Sarmiento mengundurkan diri atas permintaan sendiri. Selanjutnya tim penulis, bersama kedua putra daerah itu melakukan perbaikan-perbaikan untuk menghasilkan naskah draft keempat. Perbaikan yang prinsipial ialah pada penulisan nama-nama tokoh dan istilah-istilah tertentu yang dianggap kurang tepat.

Demikianlah, buku ini disusun melalui proses kerja yang cukup memakan waktu dan tenaga dari tim penulis.

Pada akhirnya tim penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan buku ini. Kritik dan saran yang bersifat membangun kami harapkan demi kesempurnaan buku ini.

Jakarta, 22 Januari 1995

Tim Penulis

**SAMBUTAN
KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI TIMOR TIMUR**

Dengan berkat dan rahmat Tuhan Yang Maha Esa, kita telah dapat menyelesaikan penyempurnaan Buku Sejarah Perjuangan Timor Timur (yang telah dicetak pada tahun anggaran 1992/1993) menjadi Sejarah Perjuangan Rakyat Timor Timur.

Buku yang diterbitkan kali ini adalah hasil akhir dari segala upaya yang telah ditempuh oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan c.q. Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Timor Timur.

Namun kami tetap menyadari bahwa masih banyak kekurangan-kekurangan baik yang menyangkut materi, pencetakan maupun ilustrasi yang ada.

Untuk itu kepada para pembaca/pemakai buku ini kami mohon untuk tetap memberikan sumbang saran maupun kritik yang membangun demi makin sempurnanya buku ini.

Kepada semua pihak dan khususnya anggota Tim penulis yang telah berpartisipasi dalam upaya menyempurnakan dan menerbitkan buku Sejarah Perjuangan Rakyat Timor Timur ini kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih.

Semoga buku ini banyak manfaatnya dalam rangka pembangunan bangsa



Dili, Januari 1994
Kepala Kantor Wilayah

R. TRI SUWARTANTA
NIP. 130163013

**SAMBUTAN
KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI TIMOR TIMUR**

Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek SLTP (induk) Timor Timur tahun anggaran 1995/1996 telah dapat memperbaiki dan mencetak ulang buku Sejarah Perjuangan Rakyat Timor Timur. Pada tahun anggaran 1995/1996 dicetak buku untuk SD, SLTP dan SLTA yang seluruhnya berjumlah 22.000 buku.

Semoga buku yang telah mengalami perbaikan-perbaikan ini, baik dari segi kalimat, gambar-gambar maupun mutu pencetakannya dapat berguna dan membantu para siswa, guru, maupun para pembaca untuk lebih mudah memahaminya. Buku ini di samping sebagai pegangan para siswa juga diharapkan dapat menambah pengertian serta wawasan yang benar tentang Sejarah Perjuangan Rakyat Timor Timur dalam usaha membebaskan diri dari cengkeraman penjajah.

Kepada tim penulis dan semua pihak yang telah banyak memberi saran, serta masukan-masukan demi sempurnanya buku ini kami ucapkan terima kasih. Kami menyadari meskipun sudah berulang kali mengalami perbaikan, tentu masih banyak kekurangannya. Untuk itu masukan dari berbagai pihak demi kesempurnaan buku ini masih kami harapkan.

Semoga buku ini bermanfaat bagi pembangunan bangsa, khususnya di Propinsi Timor Timur tercinta. Kiranya Tuhan selalu berkenan memberkati semua usaha-usaha mulia ini.



Dili, Nopember 1995
Kepala Kantor Wilayah;

Drs. M. Soekarman S., M. Ed
NIP. 130 160 743

SAMBUTAN GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I TIMOR TIMUR

Atas nama Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Timor Timur, kami menyambut baik atas usaha-usaha yang telah ditempuh oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dalam hal ini Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Propinsi Timor Timur, yang dengan segala daya dan upaya telah dapat menyempurnakan Draft Buku Sejarah Perjuangan Timor Timur, menjadi Sejarah Perjuangan Rakyat Timor Timur.

Kami berterima kasih pula kepada Pemerintah, khususnya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang telah berkenan mengangkat 3 (tiga) orang putra daerah sebagai anggota Tim Penulis, sehingga memperkuat dan dapat menambah bobot isi buku ini.

Memang sampai saat ini, belum ada Buku Sejarah Timor Timur atau semacamnya yang dapat dipergunakan sebagai pegangan yang pasti bagi para pendidik maupun para siswa di Propinsi Timor Timur.

Oleh karena itu, kami anjurkan buku ini agar dimanfaatkan untuk mengisi kekosongan yang ada bagi sekolah-sekolah di Propinsi Timor Timur.

Kami memahami bahwa buku ini masih banyak kekurangannya, untuk itu kepada para pembaca/pemakai buku ini diharapkan untuk dapat memberikan sumbang saran maupun kritik demi kesempurnaan buku ini.

Kepada semua pihak dan khususnya kepada Tim Penulis buku ini, kami sampaikan ucapan terima kasih atas segala upaya dan dayanya demi terwujudnya buku ini.

Semoga buku ini bermanfaat bagi seluruh masyarakat Timor Timur guna menyongsong hari esok yang lebih cerah.

Dili, 12 Januari 1994



GUBERNUR DAERAH TINGKAT I
TIMOR TIMUR

ABDUL JOSE OSORIO SOARES



**DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH
PROPINSI DAERAH TINGKAT I TIMOR TIMUR**
Jalan Kaikoli Baru Telp. 21445. 21691, 21427
DILI

Nomor : 400/12/PIMP.DPRD/I/1995

Dili, 26 Januari 1995

Sifat : Penting

Lampiran : -

Perihal : Persetujuan Pencetakan ulang
dan Penerbitan Buku Sejarah
Perjuangan Rakyat Timor Timur.
Propinsi Timor Timur

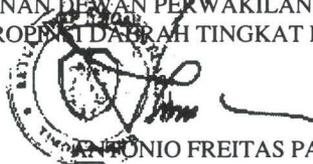
Kepada
Yth. Sdr. Kakanwil Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan
di

D I L I

Dengan ini kami sampaikan bahwa kami setelah melihat pentingnya Buku Sejarah Perjuangan Rakyat Timor Timur untuk segera dapat disebarluaskan kepada para siswa dan berdasarkan masukan-masukan dan perbaikan dari berbagai pihak maka kami menyetujui Pencetakan ulang dan Penerbitan Buku Sejarah Perjuangan Rakyat Timor Timur.

Demikian surat persetujuan ini disampaikan untuk segera dapat dilaksanakan dan atas perhatian Saudara diucapkan terima kasih.

PIMPINAN DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH
PROPINSI DAERAH TINGKAT I TIMOR TIMUR


ANTONIO FREITAS PARADA

Tembusan:

1. Gubernur KDH Tk. I Timor Timur;
2. Kajati Timor Timur;
3. Danrem 164/WD;
4. Kapolwil Timor Timur

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
KATA SAMBUTAN KAKANWIL DEPDIKBUD TIM TIM	ix
KATA SAMBUTAN KAKANWIL DEPDIKBUD TIM TIM	xi
KATA SAMBUTAN GUBERNUR KDH TK I TIM TIM	xiii
SURAT PERSETUJUAN KETUA DPRD TK I TIM TIM	xv
BAB I LATAR BELAKANG	1
A. Lingkungan Alam dan Penduduk	1
B. Prasejarah	8
C. Kerajaan-Kerajaan Tradisional	10
BAB II PENJAJAHAN DAN PERLAWANAN RAKYAT TERHADAP PORTUGIS	15
A. Penjajahan Portugis	15
1. Menjadi Jajahan Portugis	15
2. Perkembangan Agama Katolik.....	18
B. Perlawanan Rakyat Terhadap Portugis	19
1. Perlawanan Rakyat Oecusi	19
2. Perlawanan Raja Luca	20
3. Perlawanan Manufahi	21
4. Perlawanan di Los Palos	23
5. Perlawanan Rakyat Tahun 1959	24
BAB III PERJUANGAN UNTUK BERINTEGRASI	29
A. Perang Saudara.....	29
B. Proklamasi Balibo.....	33
BAB IV PEMBANGUNAN TIMOR TIMUR.....	43
A. Timor Timur Propinsi Ke-27	43
B. Pelaksanaan Pembangunan.....	44
SUMBER PENULISAN	52
LAMPIRAN	54

BAB I

LATAR BELAKANG

A. Lingkungan Alam Penduduk

Luas keseluruhan wilayah Timor Timur, yang sebelum integrasi disebut Timor Portugis adalah $\pm 14.609 \text{ km}^2$ termasuk Kabupaten Ambeno seluas $\pm 778 \text{ km}^2$. Pulau Atauro $\pm 150 \text{ km}^2$ dan Pulau Jako $\pm 11 \text{ km}^2$. Ambeno adalah kabupaten Propinsi Timor Timur yang letaknya di Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Pulau Timor dikelilingi oleh laut. Sebelah utara terdapat Selat Ombai dan Selat Wetar. Sebelah timur Laut Banda. Sebelah selatan Laut Timor dan sebelah barat Laut Sawu. Laut yang mengelilingi Pulau Timor dan pulau-pulau di sekitarnya sangat dalam. Di laut yang dalam ini terdapat banyak jenis ikan, antara lain ikan tuna, cakalang, dan ikan paus.

Di bagian tengah Pulau Timor terdapat pegunungan yang memanjang dari barat sampai ke timur. Rangkaian pegunungan itu terpotong-potong oleh lembah-lembah yang dalam dan curam. Itulah sebabnya sungai-sungai di Pulau Timor pendek-pendek. Kebanyakan sungai di Pulau Timor mengalir ke laut selatan.

Dalam musim hujan antara bulan November dan April sungai-sungai mengalir deras. Dalam musim kemarau sungai-sungai menjadi kering. Di Timor Timur ada kira-kira tujuh belas sungai yang besar yaitu: Sungai Laklo di Manatuto, Sungai Vemase di Vemase, Sungai Seical di Baücau, Sungai Bulolo, Sungai Marobo, Sungai Malibaka dan Sungai Nunura di Kabupaten Bobonaro, Sungai Gleno di Ermera Sungai Karau Ulun di Manufahi, Sungai Dilor, Sungai Luka, Sungai Uetaka Sungai Bobui dan Trabere terdapat di daerah Viqueque, Sungai Lois terdapat di daerah Liquica dan Sungai Tono terdapat di Ambeno. Adapun dekat Jumalai terdapat Sungai Sarai. Di Kabupaten Kovalima terdapat Sungai Lomea, Sungai Mola, dan Sungai Tafara. Di antara sungai-sungai tersebut ada beberapa sungai yang mengalir sepanjang tahun.

Di Timor Timur terdapat beberapa gunung. Matebean (1373 meter) adalah gunung yang berada di bagian timur. Di Kabupaten Ermera terdapat Gunung Lakulo (2050 meter) dan Gunung Hatupai (2293 meter). Gunung Sabiria (2495 meter) berada di Kabupaten Ainaro. Gunung Cבלaque (2495 meter) berada di Kabupaten Manufahi. Gunung Usululi (2620 meter) dan yang tertinggi adalah Gunung Tata Mai Lau (2999 meter) di Kabupaten Ainaro.

Dalam musim hujan di beberapa daerah, udara menjadi sejuk karena berhembus angin barat. Sebaliknya pada musim kemarau suhu udara meningkat sampai 32 derajat Celcius. Pada musim kemarau bagian selatan Pulau Timor lebih sejuk dibandingkan dengan bagian utara terutama dalam bulan Juli sampai Agustus. Dalam bulan-bulan itu suhu udara sekitar 18 derajat Celcius.

Kesuburan tanah Pulau Timor berbeda-beda. Daerah pedalaman yang bergunung-gunung lebih subur daripada daerah pantai utara. Itulah sebabnya, terjadi pemusatan penduduk di daerah pedalaman dan daerah bagian selatan.

Di daratan rendah Timor Timur banyak terdapat padang rumput atau sabana. Dalam musim hujan rumput menjadi hijau. Pada musim kemarau rumput menjadi kering. Jenis palem adalah pohon yang banyak terdapat di Pulau Timor, tanaman ini banyak bermanfaat bagi penduduk. Dari pohon itu dapat dibuat gula dan tuak putih sebagai minuman keras. Batangnya dapat digunakan sebagai tiang dan dinding rumah. Sedangkan daunnya berguna sebagai atap rumah. Pohon lain yang tumbuh adalah kayu merah, angsana, cemara, kayu besi, sedangkan pohon yang sangat berharga bagi penduduk adalah kayu putih dan cendana.

Hamparan sabana yang luas cocok untuk mengembalakan binatang ternak seperti kambing, kerbau, dan sapi. Babi merupakan binatang yang telah lama ditenakkan dalam jumlah besar. Di Timor Timur tidak ada harimau dan gajah seperti di Jawa dan Sumatra. Binatang yang hidup di hutan-hutan di Timor adalah burung kakatua, kakaok, gumi, lamuka, kiukai, babi hutan, rusa dan kera.

Timor Timur memiliki sejumlah bahan tambang. Minyak bumi ditemukan di Kabupaten Kovalima, Manatuto, dan Viqueque

(Vikeke). Emas dan perak ditemukan di Kabupaten Manufahi. Batu bara di Kabupaten Viqueque, mangaan di Kabupaten Lautem dan Kabupaten Baucau, tembaga di Kabupaten Viqueque dan di Kabupaten Bacau. Tambang batu marmer ada di Kabupaten Manatuto. Mata air panas tersebar di Kabupaten Bobonaro, Ermera, dan Viqueque.

Menurut salah satu cerita rakyat daratan Timor Timur berasal dari seekor buaya. Alkisah seorang pemuda dengan menaiki seekor buaya meninggalkan daerah Bugis-Makasar mencari kehidupan. Mereka mengarungi lautan ke selatan dan membelok ke timur. Dalam perjalanan itu mereka belum juga mendapatkan makanan. Tepat berada di sebelah timur daratan Pulau Timor tubuh buaya itu melemah dan akhirnya mati. Buaya mati itu kemudian disambung dengan daratan Pulau Timor menjadi bagian timur. Maka Pulau Timor menjadi lebih panjang seperti sekarang ini.

Seperti wilayah lainnya di Indonesia nenek moyang orang Timor juga berasal dari Asia. Mereka berdatangan secara bergelombang. Gelombang pertama adalah penduduk yang cirinya sama dengan orang Vedda di Srilangka dan orang asli di Australia. Meskipun begitu bahasa-bahasa yang dipakai di Pulau Timor tidak ada kaitan dengan bahasa-bahasa asli di Australia.

Gelombang kedua memperlihatkan ciri fisik yang disebut Papua Melanesia dengan ciri-ciri Negroid. Penduduk ini banyak ditemukan di bagian barat Pulau Timor. Sedangkan di Timor Timur mereka berada di daerah pegunungan. Mereka ini yang membawa "Kebudayaan kapak lonjong" dalam tahap ini dikenal tiga bahasa "Papua", yaitu Makassar, tersebar di daerah Baucau dan di sebagian Viqueque. Bahasa Fataluco (di daerah Lautem) dan bahasa Bunak (di daerah antara Bobonaro, Fatu-lulic dan Zumalai).

Gelombang perpindahan ketiga adalah penduduk yang berbahasa Austronesia. Termasuk ke dalam rumpun bahasa Austronesia adalah bahasa-bahasa Tetun: Baigueno, Mambai, Quemaq, Tokodede. Galole, Idate, Habo, Lakalei, Naueti. Bahasa-bahasa. Makassar. Fataluko dan Bunak kemudian juga dipengaruhi oleh bahasa Austronesia.

Sejalan dengan perpindahan orang Austronesia, dikenal cara-cara bersawah, menggunakan alat-alat bambu beternak kerbau. Di

samping itu, dikenal pula beberapa bentuk kerajinan tangan, seperti tenunan, anyaman, dan barang tembikar dan sebagainya. Gelombang terakhir perpindahan penduduk ke Timor Timur telah mengenal bagaimana cara membuat alat-alat dari perunggu dan besi.

Sebelum bergabung dengan Indonesia, penduduk Timor Timur dapat dikelompokkan ke dalam : orang-orang kulit putih: orang-orang Portugis yang datang dari daerah-daerah jajahan Portugis lainnya: orang-orang keturunan Portugis (Mesticos): orang Cina Perantauan: golongan Arab: orang-orang Indonesia yang berasal dari Pulau Alor dan orang-orang pribumi asli Timor Timur.

Seperti juga daerah-daerah lain di Indonesia, di Timor Timur juga banyak digunakan bahasa daerah. Bahasa daerah di sini hampir sama dengan bahasa di daerah lain khususnya di Indonesia bagian timur. Bahasa-bahasa tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok bahasa Austronesia dan kelompok bahasa bukan Austronesia. Kelompok bahasa Austronesia, antara lain Tetun, Galole, Mambai dan Tokodede. Bahasa-bahasa tersebut hampir sama dengan bahasa Atoni, Helon, dan Rote di Timor Barat, juga dengan bahasa Sikka dan Solor di Flores; serta bahasa Aru, Kei, Seram dan Buru di Kepulauan Maluku.

Kelompok bukan Austronesia, antara lain Bunak, Kemak, Makassar, Idate, dan Kairui. Kelompok bahasa ini mempunyai persamaan dengan bahasa-bahasa di Irian, karena itu sering juga disebut bahasa Papua. Di antara bahasa-bahasa itu bahasa Tetun paling banyak dipergunakan, bahkan menjadi bahasa pengantar. Selain bahasa Tetun, bahasa Mambai juga banyak dipakai terutama di Aileu, Ermera dan Manufahi sedangkan yang paling banyak mempunyai dialek bahasa adalah bahasa Tetun, Mambai, Kemak, Bunak, Tokodede dan Dagada. Dengan masuknya bangsa Portugis, bahasa Portugis mulai dikenal oleh orang Timor Timur. Pada Zaman penjajahan Portugis bahasa ini merupakan bahasa resmi dan bahasa tulisan. Bahasa Portugis juga merupakan bahasa pergaulan antar suku bangsa bagi golongan yang bersekolah. Bahasa Portugis biasa digunakan oleh golongan terpelajar di lingkungan tertentu. Bahasa Tetun merupakan bahasa pengantar dalam pergaulan orang Timor Timur. Bahasa Tetun banyak persamaannya dengan bahasa-bahasa

daerah lain dan bahasa Indonesia. Coba kita perhatikan bilangan di bawah ini:

	Tetun	Minahasa	Batak	Jawa	Indonesia
(1)	ida	esa	sada	siji	satu
(2)	rua	rua	dua	loro	dua
(3)	tolu	telu	tolu	telu	tiga
(4)	hat	epat	opat	papat	empat
(5)	lima	lima	lima	limo	lima
(6)	nen	enem	onom	enem	enam
(7)	hitu	pitu	pitu	pitu	tujuh
(8)	walu	walu	walu	wolu	delapan
(9)	sia	sio	sia	songo	sembilan
(10)	senulu	sangapulu	sapulu	sepuluh	sepuluh

Setelah bergabung dengan Indonesia, bahasa Indonesia menggantikan kedudukan bahasa Portugis. Bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi baik sebagai bahasa lisan maupun tulisan. Di samping itu bahasa Tetun tetap sebagai bahasa pergaulan antar suku bangsa. Saat ini di Timor Timur, Dili khususnya bahasa Indonesia sudah berkembang. Banyak yang sudah lancar berbahasa Indonesia, bahkan juga orang-orang tua.

Sebelum bangsa Portugis datang, sebagian besar penduduk Timor Timur menganut animisme yang sering disebut *Halo Lulik*, yaitu pemujaan terhadap roh-roh halus dan benda-benda yang dianggap berkekuatan gaib. Kepercayaan orang Tetun sering disebut *Maromak*, yaitu pemujaan terhadap matahari bulan dan roh-roh nenek moyang. Menurut mereka, jiwa manusia disebut *bian*. Roh orang mati disebut *nate klamar*. Ada juga roh-roh yang dianggap mendiami tempat-tempat atau benda-benda keramat disebut *raina'in*. Roh-roh jahat yang tinggal di hutan disebut *buana*. Sedang roh jahat yang selalu mengembara untuk mengganggu manusia disebut *suanggi*. Untuk

menghadapi roh-roh tersebut ada tokoh yang disebut *matan do'ok* (pengobatan). Upacara keagamaan dipimpin oleh *makair lulik* (dukun keramat). Pada orang Ilimano pemimpin agama disebut *obun* (pendeta).

Sekarang sudah banyak penduduk asli yang memeluk agama Katolik. Hal itu berhasil dilakukan oleh misi Katolik terutama melalui sekolah-sekolah, dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas.

Di samping itu masih ada sejumlah penduduk yang beragama Kristen Protestan dan Islam, tetapi jumlahnya sangat sedikit. Mereka yang beragama Islam umumnya keturunan Arab dan Melayu. Kehidupan beragama merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Pemerintah melalui Departemen Agama menjamin kehidupan semua agama yang ada. Para penganut agama apa pun mendapat perlindungan dan pembinaan secara sehat. Upacara-upacara keagamaan bisa diselenggarakan secara aman tanpa gangguan dari penganut agama lain.



Patung kayu sebagai lambang roh nenek moyang.

B. Prasejarah

Sejak zaman prasejarah daerah Timor telah dihuni oleh manusia. Pada masa itu mereka hidup dengan berburu dan mengumpulkan makanan. Alat-alat yang mereka gunakan sangat sederhana, antara lain alat serpih dan alat-alat lain dibuat dari batu kasar. Sama seperti di daerah lain di Indonesia, peninggalan prasejarah banyak ditemukan di Timor. Di dekat Danau Gasi Liu yakni di daerah Laga dan kemudian di Maliana dan Suai, telah ditemukan benda-benda prasejarah.



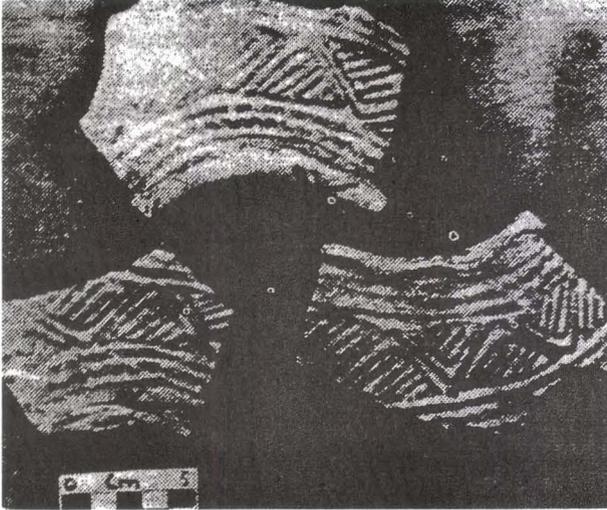
Fosil kerang laut di daerah Turiskai Kabupaten Manufahi.

Pada tahun 1970 ditemukan kapak perimbas jenis setrika. Alat-alat serpih yang ditemukan itu berukuran besar dan tebal seperti yang ada di Flores.

Peninggalan prasejarah lainnya adalah berupa bilah dan lancipan bergangang, bilah berpinggang, kapak berimbas kecil dan kereweng. Benda-benda itu berasal dari daerah utara Amanaban. Di salah satu gua dekat Niki-Niki ditemukan kereweng bercat dan pinggang keramik.

Selain itu di Kabupaten Baucau, banyak ditemukan peninggalan benda-benda prasejarah di Gua Tirilolo yaitu kapak genggam, gerabah, keramik dan lain-lain. Di gua Lia Gere dan Lia Siri juga ditemukan lukisan telapak tangan. Lukisan seperti ini juga ditemukan di Jawa dan Sulawesi. Selain di dua gua tersebut, di gua Ili Kere Kere, Tutuala Kabupaten Lautem juga ditemukan lukisan-lukisan dinding gua. Di sini tidak hanya lukisan telapak tangan tetapi juga berupa gambar lain seperti kendaraan dan tubuh manusia.

Di daerah Manatuto juga banyak ditemukan benda-benda prasejarah seperti pecahan gerabah, batu-batuan, dan pecahan keramik.



Temuan Pecahan Gerabah di Manatuto

Di samping penemuan tersebut di atas, ada peninggalan dari zaman "batu besar" (megalitik) seperti di bukit Ilat Laun Kecamatan Bobonaro, berupa jalan batu yang diatur dari batuan alam, pagar batu, bangunan berudak yang merupakan bangunan pemujaan serta rumah adat (*uma lulik*) tempat penyimpanan benda-benda keramat.

C. Kerajaan-Kerajaan Tradisional

Jauh sebelum abad ke-14, sesungguhnya telah terjalin hubungan antara penduduk Timor dengan orang dari pulau-pulau lain di Indonesia. Kemiripan dan kesamaan menyebut beberapa bilangan angka bahasa Tetun dengan bahasa-bahasa daerah lain di Indonesia membuktikan adanya hubungan itu.

Dalam bukti tertulis Pulau Timor sudah dikenal oleh orang-orang di kepulauan lain di Nusantara pada abad ke-14. Jadi, sebelum kedatangan orang Portugis. Di dalam naskah Negara Kertagama yang ditulis Mpu Prapanca (1365) dapat dibaca bahwa Pulau Timor disebut bersama dengan pulau-pulau Nusantara lainnya. Pulau itu dikelompokkan ke dalam nama tempat yang terletak di sebelah timur Pulau Jawa. Dikatakan pula bahwa Timor telah mengirim hasil buminya ke istana Majapahit di Pulau Jawa, itu berarti bahwa kerajaan-kerajaan di Timor sudah mengadakan hubungan dengan kerajaan di Jawa.

Kerajaan-kerajaan di Timor bagian timur pada waktu itu kurang lebih berjumlah 30 liurai, antara lain Wehale, Sonbai, Soibada, Maubara, Manatuto, dan Maubese. Menurut laporan Apollinius Scotte, seorang pengembara Portugis terdapat dua raja yang berkuasa yaitu Raja Mena dan Raja Asam di pantai utara.

Bagaimana penduduk Pulau Timor mengatur dirinya? Orang Timor sejak dulu mengenal cara mengatur pemerintahan dengan kekuasaan yang tunggal. Kekuasaan pusat ini merupakan simbol kesatuan. Ia berfungsi mengatur upacara keagamaan, tatacara hubungan antara kelompok suku-bangsa yang berbeda. Itu berarti, ada kesatuan wilayah yang besar yang mencakup berbagai orang yang mendiami Pulau Timor.

Sebagian besar penduduk Timor terutama di bagian barat menganggap dirinya berasal dari Wehale, di daerah Belu Selatan. Kekuasaan tunggal yang disebut *Meromak O'an* diakui bersama, baik oleh suku bangsa Atoni maupun oleh suku bangsa Belu, Kedua suku bangsa itu merupakan yang terbesar di Pulau Timor. Di daerah Atoni yang berdiam di bagian barat Pulau Timor, kekuasaan tunggal itu dikenal dengan Liurai Sonbai. Liurai adalah sebutan untuk raja dalam bahasa Tetun (Belu), sedangkan Sonbai juga berarti sama dalam bahasa Atoni.

Orang Bunak yang mendiami daerah Lamaknen (di Timor Barat) menganggap dirinya "bawahan" dari Wehale. Di wilayah Timor bagian timur, orang Bunak yang mendiami daerah sekitar Gunung Lakus mengakui sebagai "bawahan" atau disebut juga vasal dari Suai (suku-bangsa Belu). Suai sendiri merupakan bagian dari Wehale juga. Orang Bunak di Lamaknen juga mengatakan bahwa pusat suku-bangsa Kemak di Marabo termasuk wilayah Wehale.

Sumber Portugis dari Duarte Barbosa (1516-1517) mengatakan bahwa di sebelah timur Pulau Jawa terdapat pulau-pulau dalam jumlah yang banyak sekali. Di antaranya ada sebuah (pulau) yang mereka namakan Timor yang mempunyai seorang raja yang berdiri sendiri. Dari keterangan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Wehale pernah berperan dalam menyatukan Pulau Timor di bawah satu kekuasaan tunggal.

Seperti dikatakan di atas, kekuasaan tunggal bukan merupakan kekuasaan mutlak. Ia hanya merupakan perlambang persatuan dan berperan dalam upacara-upacara yang berkaitan dengan kepercayaan. Ia memelihara benda-benda adat yang suci atau keramat. Ia tidak aktif memerintah dan malahan dilarang mencampuri urusan pemerintahan. Kekuasaan mengatur pemerintahan dipegang oleh raja-raja setempat.

Dengan demikian, tepat pula jika berita Cina, Fa-Hien (1436) mengatakan bahwa Pulau Timor yang terletak di sebelah timur Pulau Madura mempunyai dua belas pelabuhan (bandar) atau pusat perdagangan, masing-masing di bawah seorang kepala.

Menurut beberapa mitos yang hidup di masyarakat Timor, *Maromak O'an* berarti "putera Tuhan". Hal ini menunjukkan bahwa pemimpin datang dari luar. Menurut orang Atoni pemimpin itu datang dari sebelah timur (*Neon sait*) dari tempat matahari terbit. Adapun penduduk "yang sudah lebih dahulu menetap di sini" dianggap berasal dari bawah tanah.

Di samping *Naromak O'an* yang hanya "boleh makan, minum dan tidur" untuk menjaga benda-benda keramat di dalam *uma lulik* (rumah keramat) ada penguasa aktif dengan sebutan liurai yakni yang berkedudukan di Fatu Arnin (sebelah utara Wehale) Sonbai (pemimpin orang Atoni) dan seorang liurai di Suai-Kamanasa (daerah Belu yang terletak di Timor Timur).

Kira-kira pada tahun 1462 kekuasaan tertinggi yang berpusat di Wehale jatuh ke tangan orang Tupas yang dibantu tentara Portugis dan kaum penginjil Ordo Dominikan. Setelah itu, setiap liurai bertindak sebagai penguasa tertinggi di daerahnya masing-masing. Besar kecilnya kekuasaan liurai tergantung pada luas daerahnya. Pemerintahan liurai dijalankan bersama dengan tokoh-tokoh masyarakat yang bertindak sebagai penasihat raja. Seorang raja yang bijaksana akan mendengarkan anjuran dan petunjuk para penasihatnya.

Pada zaman penjajahan Portugis, kedudukan liurai makin lama makin terdesak. Liurai, masih diperbolehkan meneruskan pemerintahannya asal mau mengakui kedaulatan Portugal di wilayah Timor Timur.

RANGKUMAN

1. Timor Timur mempunyai luas daratan ± 14.609 Km². Daerah ini dikelilingi laut. Di bagian tengah terdapat pegunungan yang memanjang dari barat ke timur. Kesuburan tanah di Timor Timur berbeda-beda. Keadaan tanahnya tidak cocok untuk bercocok tanam dengan peralatan sederhana. Daerah pedalaman yang bergunung-gunung lebih subur daripada daerah pantai utara. Di daratan rendah banyak terdapat padang rumput atau savana yang cocok untuk mengembala ternak. Timor Timur juga memiliki bahan tambang, emas-perak, minyak bumi, marmer, dan tembaga.
2. Seperti wilayah lain di Indonesia, nenek moyang Timor berasal dari Asia yang datang secara bergelombang.
3. Mereka menghuni daerah Timor Timur sejak zaman prasejarah. Peninggalan benda-benda prasejarah ditemukan di Danau Gasi Liu, Maliana, Suai di gua Lia Gere dan Lia Siri. Di gua Ili Kere-kere. Tutuala Kabupaten Lautem, serta di bukit Ilat Laun Kecamatan Bobonaro.
4. Sebelum kedatangan Portugis Pulau Timor telah dikenal antara lain disebut dalam naskah Negarakertagama yang ditulis Mpu Prapanca.
5. Sejak dulu masyarakat Timor mengenal cara mengatur pemerintahan dengan kekuasaan tunggal yang secara simbolik disebut *Maromak O'an*. Mereka menganggap berasal dari Wehale di daerah Belu Selatan. Kekuasaan tunggal tersebut bukan merupakan kekuasaan mutlak. Ia hanya merupakan lambang persatuan dan berperan dalam upacara-upacara yang berkaitan dengan kepercayaan.
6. Di samping *Maromak O'an* masih ada penguasa aktif yang disebut liurai. Ada tiga liurai yakni yang berkedudukan di Fatu Arnin, Sonbai dan di Suai-Kamakasa.
7. Tahun 1462 kekuasaan tertinggi di Wehale jatuh ke tangan orang Tupas yang dibantu tentara Portugis, dan kaum penginjil Ordo Dominikan. Setelah itu, setiap liurai bertindak sebagai penguasa tertinggi di daerah masing-masing.

8. Zaman penjajahan Portugis kedudukan liurai makin terdesak mereka diperbolehkan meneruskan pemerintahannya asal mau mengakui kedaulatan Portugis di Timor bagian timur.

LATIHAN

1. Dari mana asal nenek moyang penduduk Timor Timur ?
2. Sebutkan bahasa pergaulan yang dipakai masyarakat Timor bagian timur !
3. Berikan contoh benda-benda peninggalan prasejarah yang ditemukan di Timor Timur!
4. Pulau Timor pernah disebut dalam naskah
5. Cara mengatur pemerintahan dengan kekuasaan tunggal disebut
6. Kekuasaan tunggal tersebut bukan kekuasaan mutlak tetapi
7. Di samping kekuasaan tunggal masih ada kekuasaan aktif yang disebut
8. Tahun 1462 kekuasaan tertinggi di Wehale jatuh karena
9. Pada zaman penjajahan Portugis Liurai diperbolehkan meneruskan pemerintahannya asal

BAB II

PENJAJAHAN DAN PERLAWANAN RAKYAT TERHADAP PORTUGIS

A. Penjajahan Portugis

1. Menjadi Jajahan Portugis

Sejak mula Indonesia terkenal sebagai penghasil barang dagangan dunia. Barang dagangan tersebut, antara lain pala, lada, cengkih, cendana, kayu manis, dan emas. Oleh karena itu, sejak awal abad ke-16, Indonesia didatangi orang-orang Eropa. Mula-mula mereka datang untuk berdagang. Orang Eropa membeli lada, pala, cendana dengan cara menukar dengan barang yang mereka bawa, seperti kain wol.

Timor dikenal Portugis setelah mereka merebut Goa (1509) dan Malaka (1511). Nama pulau ini berasal dari istilah "Timur" yang dalam bahasa Portugis disebut timor. Akhirnya nama tersebut menjadi nama pulau ini.

Portugis berhasil mencapai Pulau Timor berkat pemandu bangsa Melayu bernama Ismail. Ia bersama armada Antonio de Brito dan Simao Abreu mengadakan perjalanan dari Malaka ke Maluku melalui perairan Nusa Tenggara. Di situlah mereka menemukan Pulau Timor. Penemuan tersebut dilaporkan kepada rajanya di Lisboa dengan menyebut Timor adalah pulau besar penghasil cendana, madu, dan lilin.

Mula-mula Portugis belum mengadakan hubungan dagang langsung dengan Timor. Bandar untuk berdagang dan pusat penyebaran Injil, dipilih Solor pada 1555. Kemudian Portugis mendirikan bandar dan benteng yang tetap di Solor. Dari tempat ini mereka pergi ke Timor untuk berdagang dan menyebarkan agama. Benteng itu didirikan oleh paderi-paderi dari Ordo Dominikan. Tujuan mereka adalah untuk melindungi kampung-kampung Kristen yang ada di sekitarnya. Mereka membawa pembantu, pedagang, dan budak. Sebagian mereka berdarah Portugis dan sebagian lagi berdarah Afrika,

Asia Tenggara dan India. Kelompok ini kemudian kawin dengan perempuan setempat. Dari perkawinan campuran itulah kemudian terbentuklah masyarakat yang beragama Kristen, yang disebut Tupas. Orang Belanda menyebut mereka "*Portugis Hitam*". Dalam perkembangan selanjutnya, Tupas memegang peranan penting baik di Flores maupun di Timor.

Ketika Portugis datang, rakyat sudah menunjukkan rasa tidak senang. Portugis dianggap mengganggu perdagangan dan keamanan mereka. Dalam persaingan sesama pedagang Eropa, Belanda berhasil mengusir Portugis dari Solor pada tahun 1613. Kemudian Portugis memindahkan pusat kegiatannya di Larantuka Flores. Mula-mula Portugis kurang menaruh perhatian pada Timor Timur karena dianggap tidak menguntungkan.

Pada tahun 1633 seorang paderi bernama Migual Rangel mencoba mengadakan permukiman di Silabau (sebelah barat Atapupu). Ia kemudian mengadakan penginjilan di Amahai sebelah timur Kupang.

Pada tahun 1641 raja-raja Mena, Lifau, dan Amanaban mengadakan perjanjian dengan Portugis. Dalam perjanjian itu Portugis diizinkan menebang kayu cendana. Selanjutnya, Portugis berhasil mengadakan perjanjian dengan raja-raja Luca dan Batimau (Fatu-mean). Lambat laun tidak hanya raja-raja saja yang beragama Katolik, tetapi juga penguasa-penguasa daerah taklukannya (vasal). Ada yang berpendapat bahwa sejak itu kerajaan tersebut menjadi sekutu Portugis. Oleh karena itu, mereka tidak merasa perlu membayar upeti kepada Wehale dan Sonba'i. Portugis kemudian menaklukkan Raja Wehale dibantu Raja Mena dan Lifau. Pada tahun 1642 Raja Wehale menyerah. Dengan demikian lenyaplah pemerintahan tradisional.

Jatuhnya Malaka ke tangan Belanda pada tahun 1641 menyebabkan orang-orang Portugis berpindah ke Makasar. Ternyata kemudian Belanda juga mendesak Portugis dari Sulawesi Selatan, sehingga orang-orang Portugis berpindah lagi ke Nusa Tenggara. Kemudian ada yang menetap di Mena dan Lifau (Timor). Pada tahun 1645 Portugis mendirikan benteng yang pertama di Timor. Berita itu mengejutkan Belanda. Berbagai usaha dilakukan Belanda untuk mengusir Portugis tetapi tidak berhasil. Hal ini terjadi antara lain karena perlawanan masyarakat Tupas yang dipimpin oleh da Costa

dan de Hornay. Usaha Belanda juga gagal di Larantuka. Untuk mengatasi perebutan kekuasaan, Belanda mengadakan perjanjian damai dengan Portugis pada tahun 1662. Nampaknya kekuasaan Portugis semakin meluas.

Sejalan dengan itu, golongan Tupas berusaha menyusun kekuatan di bidang politik di Solor, Flores, dan Timor. Pusat kekuatan golongan Tupas adalah di Larantuka Flores. Sampai pertengahan abad ke-18 mereka memegang kekuasaan di Timor. Kemudian untuk memperkuat kedudukan, mereka mengawini putri-putri dari raja-raja setempat.

Pada tahun 1681 secara resmi Pulau Timor menjadi daerah jajahan Portugis. Antonio Celho Guerreiro ditunjuk menjadi kepala pemerintahan Portugis di Timor. Lifau dipilih menjadi pusat pemerintahan, perdagangan dan militer, Golongan Tupas rupanya tidak senang dengan perubahan tersebut. Mereka menyerang Lifau. Namun raja-raja membantu Portugis, karena mereka tidak senang bila Tupas makin berkuasa. Sebagai tanda terima kasih, Portugis memberikan gelar kepada raja-raja yang membantunya.

Di samping golongan Tupas dan Portugis yang saling berebut kekuasaan, Belanda juga masih tetap menginginkan daerah Timor. Belanda yang berhasil menguasai Timor Barat beberapa kali diserang Tupas. Belanda pun berhasil mengadakan perjanjian dengan raja-raja setempat (1756–1761). Belanda lalu menyerang pusat kekuasaan Tupas di Neomuti.

Persaingan antara Portugis dan Belanda di Timor diakhiri dengan perjanjian perbatasan kekuasaan kedua belah pihak pada tahun 1860. Dalam perjanjian tersebut disebutkan bahwa Pulau Flores dan Solor diserahkan kepada Belanda dengan imbalan 80.000 florins (uang Belanda). Portugis menguasai Pulau Timor bagian timur dan daerah Oecussi (Lifau), sedangkan Belanda menguasai Timor bagian barat.

Perjanjian ini sekaligus membagi Pulau Timor sesuai dengan keinginan penjajah tanpa persetujuan rakyat. Sejak itu rakyat Timor Timur dipisahkan secara paksa oleh penjajah dari saudara-saudaranya yang lain di Indonesia terutama dari Timor Barat.

2. *Perkembangan Agama Katolik*

Pada tahun 1512 datanglah dua orang penyebar agama (misionaris) Katolik bernama Frei Antonio Taveria OP dan Frei Antonio da Cruz OP ke Pulau Timor. Mereka diterima dan mendapat sambutan baik dari penduduk setempat. Dari sinilah perkembangan agama katolik di Pulau Timor, termasuk Timor Timur. Pada tahun 1556, sejarah gereja Katolik Pulau Timor mencatat kira-kira 5000 orang penduduk pribumi sudah mendapat permandian suci.

Dengan masuknya Pulau Timor ke dalam daerah kuasa hukum Diosis Malaka yang berdiri pada tanggal 4 Februari 1558, kegiatan penyebaran agama Katolik semakin berjalan lancar.

Pada tahun 1562 sampai dengan 1595 Larantuka dan Solor menjadi pusat kegiatan misionaris. Sejak tahun 1562, Frei Antoniou da Cruz secara tetap dan teratur mengunjungi tempat-tempat misi di Pulau Timor saat itu, yakni: Baha, Dili, Lifau dan Kupang.

Untuk mempermudah penyebaran warta Injil ke seluruh Timor Timur, para misionaris dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok utara meliputi Batugade, Maubara, Dili, Lacle, Manatuto, Laleia, dan Baucau. Kelompok selatan meliputi Suai, Bobonaro, Barique, Viqueque, dan Luca.



Bekas benteng Portugis di Maubara

Para misionaris makin dicintai umat. Pada bulan Oktober 1934, raja Portugal memerintah untuk membangun sebuah seminari di Oecussi (Sumnali) guna mendidik orang-orang Timor untuk menjadi tenaga karya misi. Pada tahun 1874 atas persetujuan Paus di Roma, Timor masuk menjadi bagian yurisdiksi Diosis Macao. Uskup Macao berminat sekali dengan kegiatan misi di Pulau Timor bagian timur.

Sejak tahun 1920, ketika Padre Jose da Costa Nunes diangkat menjadi Uskup Macao dan Timor, kegiatan-kegiatan karya misi di Timor menjadi lebih sungguh-sungguh. Uskup Jose da Costa Nunes mulai menyusun kebijaksanaan pastoral dengan pusat perhatian pada kunjungan berkala ke tempat-tempat misi. Sekolah-sekolah mulai dibangun secara meluas juga gedung-gedung, gereja, kapela, dan pusat-pusat misi baru. Peningkatan taraf hidup keagamaan masyarakat Timor mendapat perhatian.

Pada masa Perang Dunia II, banyak imam dan biarawati mengungsi ke Australia. Setelah Jepang kalah perang, mereka semua kembali ke Pulau Timor untuk meneruskan kegiatan penyebaran injil. Pada tahun 1948 seminari dibuka kembali di Soibada di bawah pimpinan Pastor Januariario. Pada tahun 1950, seminari dipindahkan dari Soibada ke Dili, dengan direktornya Uskup Dili, Mgr. Jaime Gracia Goulart. Setahun kemudian yakni pada 1951, seminari dipindahkan lagi ke Dare, yang dengan resmi diberi nama : *Seminario de Nossa Senhora de Fatima*.

Setelah integrasi, Gereja Katolik bersama tokoh tokoh Pemerintah dan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI), melakukan berbagai kegiatan untuk mensukseskan pembangunan nasional.

B. Perlawanan Rakyat Terhadap Portugis

1. Perlawanan Rakyat Oecussi (1765 - 1768)

Dengan adanya penguasa baru, yakni Portugis, rakyat Timor khususnya Lifau, Oecussi dibebani berbagai macam tekanan dan paksaan. Rakyat dipaksa untuk kerja paksa. Mereka diharuskan mendirikan bangunan dan benteng. Mereka juga harus mengumpulkan makanan dan membayar pajak. Kerja paksa yang paling berat

dirasakan oleh penduduk adalah ketika membangun benteng di Lifau. Benteng yang merupakan pusat pemerintahan Portugis itu berbentuk kota tertutup. Bangunan ini dilengkapi dengan rumah gubernur, asrama tentara, gereja, rumah sakit, pemukiman dan pos-pos pengawasan. Asrama tentara terletak di bagian muka dekat pintu gerbang benteng.

Penderitaan akibat kerja paksa dan membayar pajak, makin hari makin berat. Mereka tidak sempat lagi untuk mencukupi kebutuhannya sendiri. Sementara itu, dalam melakukan kerja paksa mereka tidak memperoleh imbalan apa-apa.

Penderitaan rakyat Oecussi tidak tertahankan lagi. Akhirnya mereka mengadakan perlawanan untuk menentang penjajahan Portugis di bawah pemimpin Ornai dan Dominggus da Costa, Portugis terpaksa mendatangkan bantuan militer dari Goa (India) untuk memadamkan perlawanan tersebut. Setelah itu kekejaman dan kekerasan pemerintahan kolonial makin meningkat. Akibat kekerasan itu banyak rakyat Oecussi yang berpindah mengungsi ke wilayah Timor Barat.

2. *Perlawanan Raja Luca 1779*

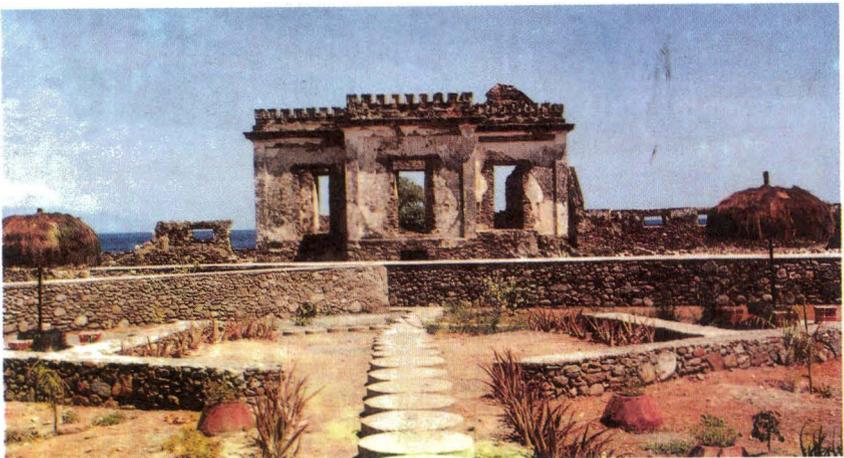
Masuknya kekuasaan Portugis ke Timor bagian timur, membawa pengaruh besar. Kebebasan yang semula dimiliki raja-raja berangsur-angsur mulai hilang. Di pihak lain kekuasaan penjajah semakin kuat. Orang-orang Portugis tidak hanya sekadar berdagang, tetapi juga kemudian menjadi penguasa di Timor Timur. Keadaan seperti ini tentu saja tidak disukai oleh para liurai. Mereka tidak senang kekuasaannya diperkecil dan diatur oleh orang asing.

Perasaan tidak senang itu makin lama makin memuncak. Pada tahun 1779, meletuslah perlawanan rakyat yang dipimpin Raja Luca.

Raja Luca menganggap dirinya seorang nabi. Ia percaya bahwa walaupun tewas dalam pertempuran roh mereka akan tetap dapat membantu pertempuran. Dengan kepercayaan itulah Raja Luca mengobarkan semangat rakyatnya.

Gerakan ini meluas ke raja-raja yang lain. Raja Luca berhasil mempersatukan mereka untuk menyerang Portugis. Ia mengatur pasukannya di sepanjang sungai. Di samping itu, Raja Luca berhasil meyakinkan pengikutnya tentang kekebalan tubuh. Mereka percaya bahwa tubuh mereka bisa kebal tidak mempan ditembak oleh senjata api tentara Portugis. Dengan semangat yang menyala-nyala pasukan Raja Luca menyerang gereja-gereja Portugis dan mengambil pakaian alat-alat upacara serta barang berharga lainnya.

Dengan persenjataan yang lengkap Portugis membalas serangan sehingga rakyat banyak yang luka dan mati terbunuh. Tentara Portugis menumpas perlawanan Raja Luca beserta pengikutnya secara kejam. Bahkan ada yang ditangkap dan dipenjarakan. Meskipun demikian, perang meletus kembali pada tahun 1785. Akibat perang itu banyak para liurai yang kehilangan kemerdekaannya. Hanya Liurai Cailaco yang dapat bertahan sampai tahun 1860.

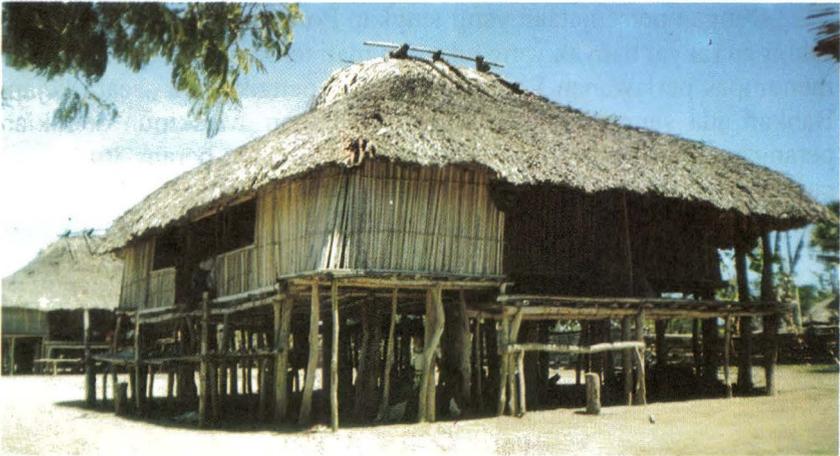


Reruntuhan bekas penjara Portugis di Aipelo.

3. Perlawanan Manufahi

Sebagai ibukota baru Pemerintahan Penjajahan Portugis, Dili dibangun tahun 1834. Pada tahun 1865 di Dili ditempatkan seorang gubernur Portugis. Saat itu pusat kekuasaan tanah jajahan negara

Portugal berada di Macao. Dalam perkembangan berikutnya pada tahun 1870, Timor Timur kemudian ditingkatkan menjadi sebuah propinsi. Perlawanan kerajaan-kerajaan pribumi (liurai) tetap berlangsung. Gubernur Celestino da Silva (1894-1904) berusaha menumpas perlawanan itu dengan kejam.



Rumah Peninggalan Raja Boaventura

Pada tahun 1910, negara Portugal menjadi republik. Keadaan itu tidak membawa perubahan di Timor Timur. Hal ini sangat mengecewakan liurai-liurai. Mereka kemudian mengadakan pemberontakan di bawah pimpinan Raja Manufahi, Dom Boaventura. Hampir semua kerajaan ikut dalam pemberontakan ini. Dengan menggunakan surik, Raja Boaventura memimpin perang melawan Portugis. Raja bersama rakyat membuat benteng pertahanan di Gunung Manufahi. Dengan kekuatan militer lebih besar yang didatangkan dari Muzambik, Portugis berhasil menumpas pemberontakan. Dom Boaventura gugur beserta ratusan tentaranya, 3000 orang pasukannya yang lain ditangkap dan dipenjarakan.



Gunung Manufahi Tempat Pertahanan Raja Boaventura

4. Perlawanan di Los Palos

Setelah Jepang menyerah kepada tentara Sekutu tahun 1945, Portugis datang untuk menjajah kembali rakyat Timor. Kedatangan itu pada umumnya tidak disambut baik oleh rakyat dan raja (liurai). Beberapa liurai termasuk di daerah Lautem ingin membawa rakyatnya untuk merdeka dan bebas dari penjajahan Portugis. Sayangnya tentara Portugis mengetahui rancangan itu. Banyak liurai dan rakyat ditangkap, disiksa dan dibunuh. Peristiwa itu dikenal sebagai "Massacre de Los Palos". Untuk menghindari kekejaman penjajahan Portugis sebagian rakyat Lautem lari ke Kisar di wilayah Maluku.



Tempat Pertahanan Jepang di Pantai Dili Leicidere, Dili

Setelah Liurai Lautem dapat dipaksa tunduk, tidak ada lagi kekuasaan yang dapat mengatur dan memimpin rakyat untuk melawan. Sementara itu rasa benci rakyat terhadap Portugis makin besar khususnya di Viqueque, yang kemudian mengobarkan perlawanan pada 1959.

5. Perlawanan Rakyat Tahun 1959

Berakhirnya peperangan di beberapa tempat tidak mengendorokan semangat rakyat. Mereka tetap mencoba melakukan perlawanan. Keinginan untuk memperbaiki kehidupan masih tetap ada pada mereka, apalagi mereka makin tidak dihargai oleh pemerintah penjajah Portugis. Mereka mendapat perlakuan yang berbeda. Rakyat pribumi dianggap golongan yang paling rendah yang biasa disebut *indigena*, namun mereka harus membayar pajak lebih tinggi.

Pada masa Perang Dunia kedua, Timor Timur diduduki Jepang. Pada masa ini rakyat Timor Timur dipaksa bekerja seperti membuat jalan dan tempat-tempat pertahanan. Setelah Jepang kalah pada tahun 1945, Timor Timur dikembalikan kepada Portugis.

Setelah Jepang menyerah, pemerintah penjajah Portugis menangkapi orang-orang yang pernah membantu Jepang. Sebanyak kira-kira dua ribu orang dipenjarakan di Pulau Atauro. Mereka dipaksa kerja paksa yang keras sehingga korban banyak yang jatuh. Hanya kira-kira dua ratus orang saja yang selamat.



Mata uang Portugis
(1 Escudo kira-kira = Rp 15,- pada 1974)

Pada tahun 1953, secara tidak langsung beberapa tokoh Timor Timur mendengar berita tentang kemerdekaan saudaranya di Timor Barat (Kupang). Berita itu mereka dapat dari Ciko Lopes dari Atambua (Nusa Tenggara Timur = NTT). Mereka juga mendengar berita tentang Konferensi Asia Afrika yang mendukung kemerdekaan setiap bangsa di dunia. Berita-berita itu sangat besar pengaruhnya bagi mereka, terutama orang-orang yang tidak suka bekerja sama dengan pemerintahan penjajah. Mereka disebut sebagai orang-orang nasionalis.

Sebelum pemberontakan tahun 1959, sejumlah tokoh telah melakukan hubungan dengan konsul Indonesia di Dili. Dari beberapa pembicaraan, para tokoh pemberontak mendapat inspirasi dan semangat untuk melepaskan diri dari penjajahan Portugis.

Pada bulan Maret 1958, datang 14 orang pemuda dari NTT ke Timor Timur. Setelah mengemukakan berbagai alasan mereka diterima oleh pemerintah penjajah Portugis dan ditempatkan di Baucau. Di sini mereka bergaul akrab dengan tokoh-tokoh nasionalis setempat, seperti Joao Pereira da Silva, Abel Belo, Ricardo, Joao Pereira da Silva (Chikito), dan lain-lain. Mereka saling bertukar informasi. Tokoh-tokoh nasionalis Timor Timur kemudian tahu bahwa nasib mereka berbeda.

Dari pembicaraan itu, mereka ingin seperti saudara-saudara mereka lainnya di Indonesia. Mereka ingin sekolah, ingin menjadi dokter, ingin membangun daerah mereka, dan sebagainya. Hal itu menumbuhkan keinginan mereka untuk bergabung dengan Indonesia.

Pemuda-pemuda dari Kupang tersebut ada yang pergi ke Viqueque. Di sini pun terjadi tukar menukar informasi, seperti di Baucau. Mereka juga bergaul akrab dengan nasionalis setempat, antara lain Amaro Araujo, Jose Manuel Duarte. Setelah adanya pembicaraan-pembicaraan itu, tokoh-tokoh seperti Jose Manuel Duarte, dan Amaro Araujo lebih bersemangat lagi untuk memperjuangkan nasib daerahnya dengan cara bergabung ke Indonesia. Di sini semangat berintegrasi makin meningkat. Mereka mendapat dukungan dari rakyat dan liurai-liurai. Mereka bahkan merencanakan untuk mengangkat senjata. Pada akhir tahun 1959 dukungan rakyat meluas sampai ke Aileu, Same, Ermera, Baucau, dan lain-lain.

Pertemuan-pertemuan rahasia pun sering diadakan. Selanjutnya dibentuk gerakan rahasia dengan tokoh-tokohnya, antara lain: Joao Pereira da Silva (terbunuh di Aileu); Luis da Costa Rego; David Verdial (meninggal di Mozambique, Afrika); Salem Sagan dan Dominggos da Conceicao Pereira. Kemudian mereka memutuskan untuk mengadakan perlawanan pada tanggal 31 Desember 1959.

Tanggal itu dipilih karena setiap malam tahun baru orang-orang Portugis berpesta pora. Tentu penjagaan tidak seketat biasanya.

Ternyata pemerintah penjajah Portugis mengetahui rencana itu kemudian mengadakan penangkapan di Dili. Ketika mendengar berita penangkapan itu orang nasionalis di Viqueque segera bertindak. Mereka siap untuk memulai gerakan. Mereka lalu membagi tugas, ada yang merebut senjata, ada yang bertugas melindungi pasukan, ada yang memutuskan kabel telepon, menutup jalan, dan sebagainya. Jose Manuel Duarte dan Jeremias Pello bertugas menghadang pejabat-pejabat Portugis. Rakyat yang ikut dalam perlawanan terhadap penjajah itu diharuskan memakai kalung pita merah putih dan lencana merah putih.

Pertempuran pun tak dapat dihindarkan. Oleh karena kemampuan dan persenjataan tidak seimbang, dengan cepat tentara Portugis dapat menguasai keadaan. Sebagian pemimpin perlawanan ditangkap dan dibawa ke Dili. Sebagian lagi berhasil melarikan diri ke Uato Carabau dan Uatolari.

Akibat perlawanan itu, tentara penjajah Portugis melakukan pembunuhan besar-besaran. Rumah-rumah rakyat dirusak dan dibakar. Para pejuang yang tertangkap disiksa dan dibawa ke Baucau lalu ke Dili. Mereka yang berhasil lolos berusaha untuk memasuki wilayah Indonesia melalui Baguia. Namun, karena hambatan alam dan melihat rakyat terus-menerus disiksa, beberapa tokoh akhirnya menyerahkan diri. Tindakan itu terpaksa diambil untuk mencegah bertambahnya korban di kalangan rakyat. Tokoh-tokoh yang menyerah, antara lain Jose Manuel Duarte dan Fernando Pinto. Mereka menyerah tanggal 1 Juli 1959. Mereka ditangkap, disiksa dan kemudian dibuang ke Angola, Afrika bersama 66 tokoh lainnya.

RANGKUMAN

1. Timor dikenal Portugis setelah mereka merebut Goa (1509) dan Malaka (1511). Mula-mula kegiatan Portugis dipusatkan di Solor. Dari sini Portugis ke Timor dengan membawa pembantu, pedagang dan budak dari Afrika, Asia Tenggara dan India. Kelompok ini kawin dengan perempuan setempat sehingga terbentuk masyarakat agama Katolik yang disebut Tupas.
2. Raja-raja Mena, Lifau dan Amanaban mengadakan perjanjian dengan Portugis. Di pihak lain Portugis diizinkan menebang kayu cendana. Wehale menyerah tahun 1642.
3. Timor kemudian menjadi daerah yang diperebutkan oleh golongan Tupas, Portugis dan Belanda. Tahun 1645 Portugis mendirikan benteng pertama di Timor.
4. Pada tahun 1681 Timor secara resmi menjadi jajahan Portugis Lifau menjadi pusat pemerintahan, perdagangan dan militer. Golongan Tupas tidak senang dengan perubahan itu tetapi raja-raja membantu Portugis. Sebagai tanda terima kasih Portugis memberikan gelar kepada raja-raja yang membantunya.
5. Persaingan antara Portugis dan Belanda terus berlangsung. Setelah melalui beberapa perjanjian akhirnya pada tahun 1860, disepakati untuk membagi Pulau Timor menjadi dua bagian; Timur barat dikuasai Belanda dan bagian Timor dikuasai Portugis. Tentu saja pembagian itu tanpa persetujuan rakyat. Sejak itu rakyat Timor Timur dipisahkan secara paksa oleh penjajah dari saudara-saudara yang lain di Indonesia terutama dari Timor Barat.
6. Sementara itu penyebaran agama Katolik makin berkembang di Timor Timur. Para misionaris mendapat sambutan baik dari penduduk setempat. Pada tahun 1556, lebih kurang 50.000 orang penduduk pribumi sudah mendapat permandian suci.
7. Dengan adanya penguasa baru yakni pemerintah penjajah Portugis rakyat Timor Timur dibebani berbagai macam tekanan seperti kerja paksa membuat benteng dan membayar pajak yang tinggi.

8. Akibat tekanan-tekanan penjajahan Portugis bangkitlah perlawanan rakyat seperti di Luca dan Manufahi. Perlawanan rakyat yang dipimpin oleh Raja Boaventura berhasil menghimpun raja-raja di sekitarnya. Perang ini baru dapat dipadamkan setelah Portugis mendatangkan bantuan pasukan dari Muzambik.
9. Perang melawan penjajah Portugis di Viqueque tahun 1959 yang gagah berani ditumpas dengan keras oleh tentara penjajah Portugis. Para pejuang sebanyak 68 orang ditangkap dan diasingkan ke Angola di Afrika.

LATIHAN

1. Pulau Timor mulai dikenal Portugis setelah
2. Benteng pertama Portugis di Timor didirikan tahun
3. Pada tahun 1681 Timor secara resmi menjadi jajahan Portugis....
4. Timor menjadi daerah yang diperebutkan antara
5. Pada tahun 1860 Belanda dan Portugis membagi Pulau Timor menjadi dua bagian. Sejak itu rakyat Timor bagian timur
6. Adanya kekuasaan baru rakyat menjadi menderita sehingga terjadi pemberontakan di Lifau. Kerja paksa yang paling berat dirasakan oleh rakyat Lifau adalah ketika
7. Di Luca juga terjadi perjuangan melawan penjajah Portugis yang dipimpin oleh
8. Perlawanan rakyat di Manufahi terhadap penjajah Portugis dipimpin oleh
9. Pada tahun 1959 rakyat Timor Timur merencanakan perlawanan yang dipusatkan di
10. Tokoh perlawanan rakyat di Viqueque 1959 yang dibuang ke Angola, Afrika sebanyak

BAB III

PERJUANGAN UNTUK BERINTEGRASI

A. Perang Saudara

Penjajah Portugis sengaja menutup Timor Timur agar penduduk tidak dapat berhubungan dengan tetangganya di sebelah barat. Padahal kita tahu jauh sebelum kedatangan orang Portugis, penduduk Timor bersatu dan bersaudara. Dapat kita rasakan bagaimana kalau kita yang semula berkumpul lalu berpisah? Tentu kita merasa terasing dan sepi bukan? Nah, yang menyebabkan perpisahan itu adalah nafsu penjajah dua bangsa dari Eropa yaitu: Portugis yang menjajah Timor bagian timur dan Belanda yang menjajah Timor bagian barat.

Tujuan Portugis menutup wilayah Timor Timur dari dunia luar adalah agar tidak masuk pikiran-pikiran tentang kemerdekaan. Seperti diketahui wilayah yang dijajah Belanda telah merdeka sejak 17 Agustus 1945 dan menjadi negara Republik Indonesia (RI). Kemerdekaan itu bukanlah hadiah, melainkan sesuatu yang harus direbut. Seperti dijelaskan di Bab II, rakyat Timor Timur memang telah berusaha untuk melawan penjajahan Portugis. Itulah sebabnya Portugis sangat takut dengan masuknya pengaruh kemerdekaan dari wilayah Indonesia ke dalam pikiran orang-orang Timor Timur.

Seketat apa pun penjajah Portugis menutup Timor Timur ternyata masuk pula pengaruh pikiran tentang kemerdekaan. Pada tahun 1955 di Bandung, Indonesia, diselenggarakan Konferensi Asia Afrika. Dalam konferensi itu dikeluarkan pernyataan penghapusan penjajahan di muka bumi ini. Bagi rakyat Timor Timur pernyataan itu mempunyai daya tarik yang kuat.

Perjalanan menuju penyatuan kembali Timor Timur dengan Indonesia tidak berjalan lancar. Banyak hambatan yang dihadapi muncul juga pertentangan antara sesama orang Timor sendiri bahkan juga terjadi perang saudara yang meminta banyak korban.

Perkembangan ke arah kemerdekaan Timor Timur diawali dengan perubahan pandangan Portugal terhadap keinginan rakyat Timor Timur. Pada tanggal 25 April 1974, di Portugal telah terjadi "Revolusi Bunga". Salah satu pengaruhnya adalah kesempatan bagi rakyat Timor Timur untuk mempersiapkan diri menentukan nasibnya sendiri.

Sejak itu mulailah didirikan partai-partai politik sebagai penyalur keinginan penduduk Timor Timur. *Uniao Democratica Timorense* atau UDT adalah partai yang pertama lahir yakni pada tanggal 11 Mei 1974. Pada awal berdirinya UDT bertujuan memperoleh suatu otonomi yang lebih luas di bawah naungan Portugis. Selanjutnya UDT menginginkan kemerdekaan secara progresif di bawah naungan Portugis.

Para pemimpin UDT rata-rata berusia muda, seperti Insinyur (Ir) Mario Viegas Carrascalao, yang pada waktu itu berumur 37 tahun. Ia adalah insinyur kehutanan. Pemimpin lain adalah Francisco Xavier Lopes da Cruz, berusia 33 tahun, pernah menjadi perwira pertama pada angkatan darat Portugal. Ia adalah ketua umum pertama UDT. Tokoh-tokoh lainnya adalah Domingos de Oliveira, bekas pejabat bea-cukai; Cesar Augusto da Costa Mousinho, walikota madya Dili; dan Joao Carrascalao, saudara Ir. Mario Viegas Carrascalao.

Partai kedua adalah *Associao Social Democratica Timorense* atau ASDT, kemudian berubah nama menjadi *Frente Revolucionaria de Timor-Leste Independente* atau Fretilin. Partai ini didirikan pada tanggal 20 Mei 1974. Fretilin bertujuan mendirikan negara Timor Portugis merdeka berdasarkan ajaran komunisme. Beberapa pemimpin Fretilin adalah Fransisco Xavier do Amaral, Nicolau Lobato dan Jose Ramos Horta.

Partai ketiga adalah *Associacao Popular Democratica Timor* atau Apodeti lahir pada tanggal 27 Mei 1974. Apodeti dengan tegas menyatakan tujuannya ingin bergabung dengan Indonesia sesuai dengan tata cara hukum internasional. Tokoh-tokoh Apodeti yang terkenal adalah Jose Osorio Soares, Guilherme Maria Goncalves Raja Atsabe, dan tokoh tua, yakni Arnaldo dos Rais Araujo (60 tahun). Araujo kemudian menjadi ketua Apodeti.

Selain ketiga partai itu, masih terdapat beberapa partai lain seperti *Kota* dan *Trabalhista*. Kata *Kota* berasal bahasa Tetun, yakni *Klibur Oan Timur Aswain*. *Kota* dipimpin oleh Tomas Ximenes dan Francisco Dias Xiamenes. Pada mulanya *Kota* berkeinginan agar Timor menjadi merdeka di bawah perlindungan (protektorat) Portugal-Indonesia-Australia. *Trabalhista* didirikan oleh sejumlah tokoh yang masih mempunyai hubungan kekerabatan. Partai ini dipimpin oleh Domingus C. Pereira.

Untuk menentukan keinginan rakyat Timor, Portugis merencanakan mengadakan pemungutan suara (referendum) pada bulan Maret 1978. Partai-partai yang telah dibentuk berkewajiban menyalurkan keinginan rakyat Timor. Untuk mempersiapkan itu, partai-partai memperluas keanggotaan mereka masing-masing. Mereka juga mengadakan hubungan dengan pihak luar. Pada bulan Mei dan Juni 1974, Ramos Horta dari Fretilin, Francisco Xavier Lopes da Cruz, ketua umum UDT telah datang ke Indonesia. Menanggapi perkembangan ini, Pemerintah RI bersikap hati-hati, jangan sampai RI dianggap mempunyai keinginan memperluas wilayah ke Timor Timur.

Ada beberapa pilihan bagi rakyat Timor Timur untuk melepaskan diri dari penjajah. Pertama, pilihan merdeka tetapi masih berada di bawah Portugis. Kedua, Timor Timur berdiri sendiri. Dan ketiga, bergabung dengan Indonesia.

Ketiga pilihan itu dapat dilihat dari beberapa pertimbangan. Kalau yang pertama dipilih maka tidak ada bedanya sebagai jajahan Portugis. Kalau pilihan kedua yang diambil, pertanyaannya adalah apakah dapat dilakukan karena sumber ekonomi daerah Timor Timur tidak banyak sehingga sulit dapat berkembang. Apa pun yang diambil, yang penting pilihan itu harus merupakan keinginan rakyat Timor Timur.

Dalam memperebutkan kekuasaan di Dili, setelah Portugis tidak dapat lagi menjalankan pemerintahan partai UDT dan ASDT melakukan cara-cara kekerasan. Mereka saling menyatakan dirinya sebagai penguasa yang berkuasa di wilayah Timor Timur. Sebagai langkah selanjutnya UDT dan ASDT bergabung dan membentuk satu wadah koalisi pada tanggal 20 Januari 1975. Akan tetapi, karena

ASDT banyak melakukan kekejaman terhadap anggota UDT, kerja sama bubar. Pada 27 Mei 1975, Ketua UDT, F.X. Lopes da Cruz secara sepihak menyatakan pembubaran koalisi. Akibatnya terjadi ketegangan antara UDT-ASDT, karena masing-masing menyatakan diri sebagai wakil mayoritas rakyat Timor Timur.

Apodeti paling banyak mengalami penderitaan dari pertentangan yang membawa kekacauan di Timor Timur itu. Orang-orang Apodeti mendapat tekanan, baik dari UDT maupun ASDT. Pada tanggal 27 Juli 1975, di Kabupaten Ainaro, bendera Apodeti telah diturunkan oleh sekelompok orang ASDT dan UDT yang dibantu militer. Beberapa orang UDT, antara lain Matheus Lopez de Carvalho dan Francisco Lopez ditangkap oleh anggota militer di Maubisse. Karena menolak menandatangani surat yang tidak jelas diketahui, mereka dijebloskan ke penjara militer di Dili. Setelah menyusun kekuatan, pada tanggal 11 Agustus 1975 UDT melancarkan Gerakan Revolusioner Anti Komunis. Pasukan mereka merebut dan menguasai tempat-tempat penting di Dili seperti kantor Pos, telepon telegram, dan stasiun radio. UDT melakukan penangkapan tidak saja terhadap orang-orang ASDT, tetapi juga terhadap orang-orang Apodeti.

Pada tanggal 21 Agustus 1975, pasukan ASDT mulai mengambil alih serangan. Selanjutnya, terjadilah perang saudara di Timor Timur. Tindakan balas dendam ASDT tidak saja ditujukan kepada UDT, tetapi juga kepada orang Apodeti. Pada tanggal 27 Agustus 1975 dalam kancah perang saudara Pemerintah Portugal meninggalkan Timor Timur mengungsi ke Pulau Atauro.

ASDT melakukan aksi-aksi teror dan pembunuhan terhadap lawan-lawan politiknya. Pada akhir bulan Agustus 1975 dengan bantuan persenjataan dari markas angkatan bersenjata yang ditinggalkan Pemerintah Portugis sebelum kembali ke Portugal, ASDT melakukan tindakan kekerasan dan kekejaman. Pada bulan September 1974 ASDT berubah nama menjadi Fretilin. Sejak bulan September sampai Nopember 1975, rakyat banyak yang mengungsi menuju daerah kekuasaan Indonesia di Nusa Tenggara Timur. Orang-orang yang tidak sempat menyelamatkan diri menjadi korban

kekejaman Fretilin. Di Aileu, Fretilin menjadikan kamp militer Angkatan Bersenjata Portugis untuk menahan dan membunuh orang-orang Apodeti, UDT dan lawan-lawan politiknya. Dari penggalian suatu lubang terdapat empat puluh sampai lima puluh mayat anggota UDT.

Di tempat lain ditemukan kira-kira enam puluh mayat anggota Apodeti termasuk barang-barang berupa Al Kitab dan Salib milik Casmiro Assuncao de Araujo putra Arnaldo dos Reis Araujo. Jose Osorio Soares tokoh Apodeti berusia 35 tahun dibunuh dengan kejam oleh Fretilin pada 28 Januari 1976.

Oleh karena makin terdesak oleh Fretilin, para pemimpin UDT berpendapat tidak ada pilihan lain kecuali mempertimbangkan bergabung dengan Indonesia. Pada tanggal 7 September 1975, sejumlah pemimpin UDT, Kota, Tralabalista mengadakan pertemuan. Ketiga partai itu merumuskan usulan berintegrasi dengan Indonesia. UDT lebih menjalin kontak-kontak dengan Indonesia melalui daerah perbatasan.

Fretilin memang tidak mau diajak kompromi oleh partai-partai yang lain. Orang-orang Fretilin memang tidak mau melakukan musyawarah untuk menetapkan tujuan bersama. Mereka malahan mengeluarkan pengumuman melalui Komite Sentral Fretilin pada 28 November 1975 untuk mendirikan "Republik Demokrasi Timor". Beberapa hari kemudian Fretilin mengumumkan susunan "pemerintahannya" lengkap dengan "presiden" dan para "menterinya".

B. Proklamasi Balibo

Pernyataan sepihak Fretilin untuk membentuk pemerintahan sendiri bertentangan dengan kehendak rakyat Timor Timur. Melihat kenyataan itu maka gabungan gerakan Apodeti, UDT, Kota dan Tralabalista mengumumkan Proklamasi tandingan. Pernyataan itu dikeluarkan di Balibo tanggal 30 November 1975. Konsep naskah Proklamasi Balibo disusun oleh Dominggos Oliveira dan Francisco Lopez da Cruz. Bunyi Proklamasi Balibo adalah sebagai berikut:

PROKLAMASI

Kami, rakyat "Timor Portugis", yang diwakili oleh APODETI Associao Populer Democratica de Timor, UDT-Uniao Democratica de Timor, Kota-Klibur Oan Timur Aswin, dan Partido Trabalhista, setelah mempertimbangkan dengan seksama aksi sepihak Fretilin yang terwujud melalui "proklamasi kemerdekaan" mengenai wilayah Timor Portugis, yang dinyatakan disetujui oleh Pemerintah Portugis; kenyataan semacam itu bertentangan dengan keinginan nyata dari rakyat Timor Portugis.

Menimbang kenyataan, bahwa persyaratan untuk menentukan nasib sendiri secara bebas dari rakyat Timor Portugis tidak sesuai dengan tindakan tersebut.

Mengingat kenyataan, bahwa beberapa inisiatif telah ditempuh untuk memperoleh penyelesaian politik secara damai dalam masalah Timor, terutama:

- Pertemuan Macao, di mana dengan sengaja Fretilin tidak hadir walaupun Pemerintah Portugis mengundang wakil mereka.
- Kesediaan Pemerintah Australia untuk mengusahakan keadaan yang memungkinkan bagi pembicaraan tentang masalah Timor di wilayahnya.
- Pertemuan Roma untuk saling konsultasi antara Menteri-menteri Luar Negeri Portugis dan Indonesia, yang telah menghasilkan Memorandum Saling Pengertian di antara kedua negara.
- Usaha yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia dengan kedatangan Menteri Luar Negeri Adam Malik ke daerah perbatasan untuk menyampaikan semangat Pertemuan Roma.

Akibatnya tercapailah kesimpulan, bahwa Fretilin dengan sengaja tidak mau tahu semua usaha-usaha tersebut.

Tambahan lagi Fretilin telah mempertunjukkan sikap salah, bahwa dengan tindakan kriminalitasnya telah menghalangi rakyat Timor Portugis untuk menyatakan kehendak berdasarkan hukum yang syah.

Mengingat suasana yang disebabkan oleh Fretilin dengan pernyataan sepihak kemerdekaan Timor Portugis telah menggagalkan

segala kemungkinan ke arah pemecahan damai seperti yang diinginkan oleh rakyat;

Merasakan, bahwa aksi kolonialis Portugis dan Belanda yang selama hampir 500 tahun telah memisahkan hubungan darah, ikatan moral bangsa dan kebudayaan antara Bangsa Indonesia dan Timor Portugis;

Mengingat, bahwa saat ini adalah kesempatan yang paling baik menyambung secara kokoh hubungan tradisi dengan Bangsa Indonesia;

Atas nama Tuhan Yang Maha Esa, dan dengan alasan-alasan di atas, kami dengan khidmat menyatakan penyatuan seluruh wilayah bekas koloni Portugis di Timor dengan Negara Indonesia; Proklamasi ini adalah pernyataan paling sungguh dari keinginan rakyat Timor Portugis.

Berhubungan dengan isi dari Proklamasi penyatuan ini, Pemerintah Indonesia dan rakyat Indonesia diminta untuk mengambil langkah-langkah yang perlu untuk melindungi kehidupan rakyat. yang ingin merupakan bagian Bangsa Indonesia, yang berada di bawah terror dan fasis yang dilakukan oleh Fretilin dan direstui oleh Portugis.

Atas nama APODETI

ttd

Guilherme Maria

Goncalves

Anggota Presidium

ttd.

Alecandrino Borromeu

Anggota Presidium

Atas nama KOTA

Jose Martins

Presiden

Balibo, 30 November 1975

Atas nama UDT

Francisco X. Lopes da Cruz

Presiden

ttd

Domingos de Oliveira

Sekretaris Jenderal

Atas nama Partido Trabalhista

ttd.

Dominggus C. Pereira

Anggota Direktur

Pembacaan teks Proklamasi berbahasa Indonesia dilakukan oleh Alexandrino Borromeu, sedangkan teks berbahasa Inggris dan Portugis dibacakan oleh Francisco Lopes da Cruz.

Portugal tidak mau menerima kedua proklamasi yang telah dikeluarkan, baik yang dibuat oleh Fretilin maupun yang diumumkan oleh gabungan empat partai. Sementara itu, posisi Indonesia menjadi sulit. Jika menerima Proklamasi Balibo, dunia menilai Indonesia mempunyai keinginan untuk mengambil Timor Timur ke dalam wilayahnya. Akan tetapi, kalau tidak diterima Fretilin yang cenderung memperlihatkan komunisnya akan mengancam kepentingan Indonesia.

Dengan dibebaskannya Dili (7 Desember 1975) dan Baucau (10 Desember) dari cengkeraman Fretilin oleh pasukan gabungan dan sukarelawan dari keempat partai runtuhlah kekuatan Fretilin. Sejumlah pemimpin dan pengikut Fretilin kemudian melarikan diri ke daerah pegunungan.

Dalam rangka persiapan ke arah integrasi dengan Indonesia para pemimpin di Timor Timur membentuk Pemerintah Sementara Timor-Timur (PSTT) 17 Desember 1975. PSTT dipimpin oleh Arnaldo dos Reis Araujo (tokoh Apodeti) dan Francisco Xavier Lopes da Cruz sebagai wakilnya. Adapun Dewan Perwakilan Rakyat PSTT diketuai oleh Guilherme Maria Goncalves.

Dalam pada itu rakyat Timor Timur yang sudah kembali dari pengungsian ke Kabupaten Belu NTT makin mendesak agar PSTT segera berintegrasi ke Indonesia.

Pada tanggal 31 Mei 1976 Dewan Perwakilan Rakyat PSTT mengeluarkan Petisi yang isinya mendesak Pemerintah Indonesia agar dalam waktu sesingkat-singkatnya menerima dan mensahkan bersatunya rakyat serta wilayah Timor-Timur ke dalam negara Kesatuan Republik Indonesia. Seminggu kemudian yaitu tanggal 7 Juni 1976, para pemimpin eksekutif dan legislatif PSTT menyerahkan petisi rakyat Timor Timur tersebut kepada Presiden Republik Indonesia di Istana Merdeka Jakarta.

Adapun bunyi petisi itu adalah sebagai berikut:

Dewan Perwakilan Rakyat Wilayah Timor Timur

Petisi

Dengan rahmat Tuhan Yang Maha Esa

Kami atas nama seluruh rakyat Timor Timur setelah memberikan kesaksian atas Keputusan Sidang Paripurna Terbuka Dewan Perwakilan Rakyat Wilayah Timor Timur pada tanggal 31 Mei 1976 di Dili yang pada hakekatnya merupakan perwujudan dari kehendak rakyat sebagaimana tertuang dalam Proklamasi Integrasi Timor Timur pada tanggal 30 November 1975 di Balibo. Dengan ini mendesak kepada Pemerintah Republik Indonesia agar dalam waktu sesingkat-singkatnya menerima dan mengesahkan integrasi rakyat serta wilayah Timor Timur dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia sepenuhnya tanpa referendum.

Kepala Pemerintahan
Sementara Timor Timur

ttd

Arnoldo Dos Reis Araujo

Dili, 31 Mei 1976
Dewan Perwakilan
Rakyat Timor Timur

Ketua,

ttd

Guilherme Maria Goncalves



Anggota-anggota pasukan gabungan Apodeti, UDT, dan Tralabista berangsur-angsur memasuki kota Dili.

Petisi yang dibuat oleh DPR PSTT itu merupakan keinginan dan kebulatan tekad rakyat Timor Timur untuk bergabung ke dalam wilayah negara Republik Indonesia.

Pemerintah Republik Indonesia kemudian menugaskan rombongan yang dipimpin oleh Menteri dalam Negeri Amir Machmud untuk menyaksikan keinginan berintegrasi. Dalam tugasnya rombongan dibagi menjadi tiga kelompok. Kelompok C yang dipimpin oleh R. NG. Domo Pranoto mengunjungi Ermera, Balibo dan Bobonaro. Di Balibo Wakil Ketua Dewan Perwakilan Rakyat RI, Domo Pranoto atas nama Pemerintah Indonesia pada 24 Juni 1976 menerima petisi dan tanah Timor Timur yang disampaikan oleh seorang tokoh adat Balibo, Manek Aman Asuten sebagai bukti keinginan rakyat Timor Timur untuk berintegrasi ke dalam Negara Republik Indonesia.

Dalam upacara itu dibacakan Petisi Balibo yang berisi pernyataan integrasi tanpa referendum dalam bahasa Indonesia oleh Rofinus Manek. Sedangkan teks yang berbahasa Tetun dibacakan oleh Joao da Silva Tavares.

Dukungan rakyat Balibo terhadap petisi tersebut terlihat dengan berbondong-bondongnya mereka menuju benteng Balibo untuk

menyaksikan pernyataan penggabungan wilayah Timor Timur dalam wilayah Republik Indonesia.

Besarnya dukungan rakyat pada upacara penyerahan Petisi Balibo tidak dapat dilepaskan dari peranan Rafael dos Santos. Ia yang sebagian besar hidupnya untuk Gereja Balibo memang merupakan tokoh dan panutan masyarakat. Bahkan Rafael dos Santos dianggap sebagai "Tuhan yang diturunkan ke bumi".



Luapan massa menyaksikan Pernyataan Dukungan Penggabungan Timor Timur dalam wilayah Republik Indonesia

Untuk membuktikan bahwa integrasi benar-benar merupakan kehendak mayoritas rakyat Timor Timur, PSTT mengutus tiga orang yaitu, Guilherme Maria Goncalves, Alexandrio Barromeo dan Tito Dos Santos Baptista ke Jenewa untuk menjelaskan hal itu kepada dunia internasional.

Pada tanggal 17 Juli 1976 Presiden Republik Indonesia menetapkan Undang-undang Nomor 7 tentang Pembentukan Propinsi Daerah Tingkat I Timor Timur dan dikukuhkan dengan TAP MPR No. VI/MPR/1978. Sejak saat itu terbuka luas kesempatan bagi rakyat di Propinsi Timor Timur untuk membangun daerahnya yang telah lama hidup dalam alam penjajahan.

Integrasi adalah menyambung kembali hubungan persaudaraan yang pernah putus. Integrasi juga berarti menghubungkan kembali Timor Timur dengan pulau-pulau lain di Indonesia.

RANGKUMAN

1. Portugis sengaja menutup Timor Timur agar pikiran-pikiran tentang kemerdekaan tidak mempengaruhi masyarakat Timor Timur.
2. Setelah terjadi Revolusi Bunga di Portugal, Portugis memberi kelonggaran pada masyarakat Timor Timur untuk mempersiapkan diri dalam menentukan nasibnya.
3. Partai-partai politik mulai didirikan, UDT, ASDT, Apodeti, Kota, dan Trabalista.
4. Ada beberapa pilihan bagi rakyat Timor Timur untuk menentukan masa depan Timor.

Pertama : Timor Timur tetap di bawah kekuasaan Portugis;

Kedua : Timor Timur berdiri sendiri dan

Ketiga : Bergabung dengan Indonesia

5. Dalam mempersiapkan diri UDT dan ASDT melakukan cara-cara kekerasan. Portugis tidak dapat lagi mengatur dan memerintah di Timor Timur. UDT dan ASDT membentuk koalisi pada 20 Januari 1975, tetapi kemudian bubar karena dasarnya tidak kuat. Akibatnya terjadi kekacauan di Timor Timur.
6. Fretilin tidak mau diajak kompromi mereka mengeluarkan pernyataan sepihak untuk membentuk pemerintahan sendiri.

Apodeti UDT, Kota dan Trabalista mengumumkan proklamasi tandingan dikenal dengan Proklamasi Balibo yang intinya pernyataan untuk bergabung dengan Republik Indonesia.

7. Portugal menolak kedua proklamasi itu. Di pihak lain pemimpin Timor Timur membentuk Pemerintah Sementara Timor Timur (PSTT). Dipimpin oleh Arnaldo dos Reis Araujo dan Francisco Xavier Lopes da Cruz. DPR Timor Timur dipimpin Guilherme Maria Goncalves.
8. Pada 31 Mei 1976 Timor Timur mengeluarkan petisi yang isinya mendesak Pemerintah Indonesia untuk menerima dan mengesahkan persatuan Timor Timur dalam negara kesatuan RI.
9. Pada 17 Juli 1976 Presiden RI mengesahkan UU No. 7 tentang pembentukan Propinsi Daerah Tingkat I Timor Timur yang merupakan propinsi ke-27 Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan demikian hubungan persaudaraan yang pernah terputus tersambung kembali.

LATIHAN

1. Mengapa Portugis sengaja menutup Timor Timur?
2. Setelah terjadi Revolusi Bunga di Portugal. Portugis memberikan
3. Partai-partai politik yang didirikan di Timor Timur
4. Ada beberapa pilihan bagi rakyat Timor Timur untuk menentukan masa depan mereka yakni
5. UDT dan ASDT membentuk koalisi pada 20 Januari 1975 namun kemudian bubar karena
6. Apodeti, UDT, Kota, dan Trabalista mengumumkan proklamasi tandingan yang dikenal dengan
7. Inti proklamasi tersebut adalah

8. Pimpinan Timor Timur membentuk PSTT. Siapa pemimpin PSTT?
9. Kapan Presiden R.I. mengesahkan Undang-undang No. 7 tentang penyatuan Timor Timur?

BAB IV

PEMBANGUNAN TIMOR TIMUR

A. Timor Timur Propinsi ke-27

Dengan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1976 tanggal 17 Juli 1976, Pemerintah Republik Indonesia menetapkan kedudukan Timor Timur sebagai propinsi/daerah tingkat I, yang dipimpin oleh seorang gubernur/kepala daerah. Propinsi Timor Timur mempunyai 13 kabupaten/daerah tingkat II dan 62 kecamatan.

Gubernur pertama Propinsi Timor Timur adalah Arnaldo Dos Reis Araujo (1976-1978) Gubernur kedua adalah Guilherme Maria Goncalves (1978-1982). Ir Mario Viegas Carrascalao adalah gubernur ketiga (1982-1992), sedang gubernur sekarang adalah Abilio Jose Osario Soares.



Kantor Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Timor Timur

Pembentukan desa dilakukan dengan mendasarkan kepada *suco*. *Suco* adalah desa tradisional pada zaman Portugis. Pada masa lampau jumlah *suco* sebanyak 408. Kemudian ditetapkan jumlah desa di Timor Timur sebanyak 442 desa.

Di tingkat propinsi terdapat banyak jenis pekerjaan yang harus diisi. Banyak orang dibutuhkan untuk bekerja di kantor-kantor seperti Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda); Dinas Pendapatan Daerah; Dinas Pekerjaan Umum; dan Dinas Kesejahteraan Rakyat, dan sebagainya.

Tenaga kerja berpendidikan juga banyak diperlukan untuk mengisi jabatan-jabatan di kantor-kantor perwakilan seperti Kantor Wilayah Pendidikan dan Kebudayaan; Kantor Wilayah Kesehatan; Kantor Wilayah Penerangan; dan Kantor Wilayah Pekerjaan Umum. Adapun di tingkat kabupaten lapangan pekerjaan terdapat di Sekretariat Wilayah Daerah Tingkat II, Kantor Agraria, dan Kantor Sosial-Politik, dan sebagainya.

Jabatan-jabatan di dalam lapangan pemerintahan itu tentu memerlukan banyak orang yang dapat mengisinya. Sebagai persyaratannya orang itu harus mempunyai pengetahuan dan keahlian yang sesuai dengan bidang masing-masing. Sayangnya, belum banyak putra daerah Timor Timur yang dapat mengisi lowongan pekerjaan itu.

Untuk mengisi jabatan dan meningkatkan mutu pegawai Pemerintah Daerah memberikan beasiswa kepada para pelajar dan mahasiswa serta pegawai untuk memperdalam pengetahuan. Sampai tahun 1986 terdapat 909 pelajar, mahasiswa dan pegawai yang memperoleh beasiswa. Dari jumlah itu 51 orang telah menyelesaikan pendidikan di tingkat pendidikan tinggi. Sebanyak 429 mengikuti pendidikan di luar Timor Timur. Sebanyak 140 pegawai negeri Pemerintah Daerah Timor Timur telah belajar di lembaga pendidikan yang tersebar di Jawa (Jakarta, Bandung, Bogor, Yogyakarta, Semarang, Salatiga, Surakarta, dan Malang), Bali (Denpasar), Nusa Tenggara Barat (Mataram) Nusa Tenggara Timur (Kupang) Sulawesi (Ujung Pandang dan Manado) Kalimantan (Banjarmasin, Palangkaraya dan Pontianak), dan Sumatra (Bukittinggi dan Pekanbaru).

B. Pelaksanaan Pembangunan

Secara nyata pembangunan di Timor Timur baru dilaksanakan sejak tahun 1976 saat berintegrasi dengan Indonesia.

Akibat penjajahan Portugis dan perang saudara telah mempengaruhi rendahnya semangat untuk membangun. Pembangunan di Timor Timur dilaksanakan dalam tahap-tahap tersendiri. Setelah itu, baru memasuki tahap pembangunan jangka pendek (1982–1984) dan Rencana Pembangunan Lima Tahun IV (1984–1989) seperti di propinsi lainnya di Indonesia. Dari bulan Oktober 1976 sampai Maret 1977 disebut tahap perbaikan (rehabilitasi). Dalam tahap ini dibangun kembali rumah sakit, sekolah, perhubungan, dan peningkatan keterampilan pegawai, dan sebagainya.

Tahap kedua adalah, tahap penataan kembali (konsolidasi) dari April 1977 sampai Maret 1978. Segala pekerjaan yang telah dilaksanakan dalam tahap pertama terus ditingkatkan dalam tahap kedua ini.

Tahap ketiga April 1978 sampai Maret 1982 adalah tahap stabilisasi guna menyongsong tahap pembangunan selanjutnya.

Adapun prioritas pembangunan ditentukan sebagai berikut:

- Pertama : meningkatkan produksi pertanian, peternakan, dan kehutanan;
- Kedua : melakukan perbaikan dan pemeliharaan prasarana perhubungan secara merata dan meluas guna membuka daerah-daerah tertutup;
- Ketiga : meningkatkan pelayanan dan penyuluhan kesehatan guna meningkatkan derajat kesehatan masyarakat;
- Keempat : meningkatkan pendidikan di dalam dan di luar sekolah untuk memberantas "tiga buta", yaitu buta aksara, buta bahasa, dan buta pengetahuan dasar;
- Kelima : meningkatkan sarana dan prasarana fisik pemerintah serta meningkatkan kemampuan dan keterampilan pejabat dalam menyelenggarakan pemerintahan.

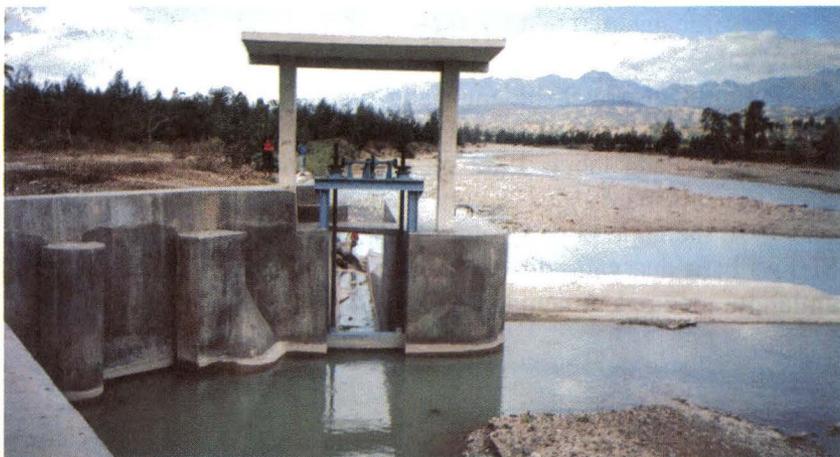


Pembangunan jembatan untuk memperlancar perhubungan, jembatan di Motahare, Kabupaten Ermera.

Air merupakan faktor penting untuk pertanian. Di Kabupaten Bobonaro dan Baucau telah dibangun bendungan untuk mengatur pengairan. Kurang-lebih 400 hektare persawahan dapat diairi dengan cara itu. Di samping itu, juga dilakukan program intensifikasi dan penyediaan alat-alat produksi mulai dari cangkul sampai traktor, di beberapa tempat seperti Manututo, Manufahi, Aileu, Maliana, dan Baucau, pemerintah memperkenalkan Bimas dan mengupayakan tenaga Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) serta mengadakan penyuluhan teknis kepada para petani, menyediakan bibit, pupuk dan perlengkapan pemberantas hama. Sejumlah petani bahkan telah dikirim ke Yogyakarta (Jawa) untuk menambah pengetahuan mereka di bidang pertanian.

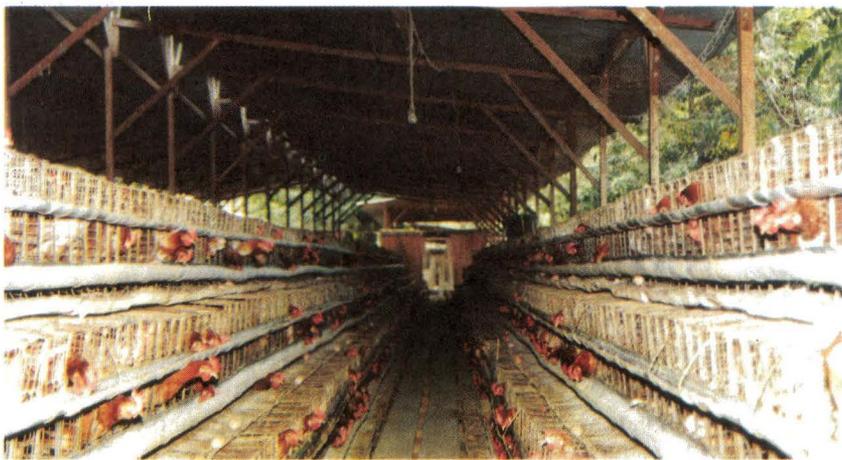
Dalam waktu singkat telah terjadi peningkatan hasil pertanian. Produksi padi pada 1976 sebanyak 12.432 ton menjadi 37.882,58 ton dalam tahun 1985. Produksi jagung juga mengalami peningkatan. Dalam tahun 1976 sebanyak 12.568 ton menjadi 46.848,5 ton dalam tahun 1985.

Kopi merupakan hasil perkebunan yang terus meningkat setelah integrasi. Sejak tahun 1978 di Lospalos dan Maliana telah dibangun kebun-kebun pembibitan kopi, cengkih, dan kelapa.



Bendung Ceical Kabupaten Baucau

Dengan banyaknya hamparan sabana, Timor Timur sangat cocok untuk peternakan. Daerah-daerah Lautem, Kovalima, dan Bobonaro telah dipilih menjadi areal peternakan. Hewan ternak yang dipelihara adalah sapi perah, kerbau, kuda, babi, kambing, dan domba.



Peternakan ayam di Dili

Perkembangan jumlah ternak menunjukkan angka yang terus meningkat.

Pendidikan adalah bidang yang paling menonjol sebagai hasil pembangunan di Timor Timur. Pada tahun 1976 terdapat 47 Sekolah Dasar (SD). Pada tahun 1982 jumlah SD meningkat menjadi 400. Sementara itu, hanya dua sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) pada 1976 menjadi 35 pada tahun 1984. Sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) baru dua yang dibangun pada tahun 1980. Pada tahun 1984 jumlah itu meningkat menjadi tujuh.



Kegiatan Belajar Mengajar sebuah Sekolah Dasar di Dili

Perkembangan jumlah murid juga sangat menggembirakan. Pada tahun 1976 murid SD sebanyak 13.501 lalu menjadi 99.430 pada tahun 1984. Murid SLTP pada tahun 1976 berjumlah 315 kemudian meningkat menjadi 8.202 pada tahun 1984. Adapun murid SLTA berjumlah 122 pada tahun 1980 dan meningkat menjadi 1.707 pada tahun 1984.

Peningkatan jumlah itu memperlihatkan keinginan yang besar dari anak-anak Timor Timur untuk belajar. Sebelum tahun 1986, lulusan SLTA yang hendak meneruskan ke jenjang pendidikan lebih tinggi harus ke luar Timor Timur. Sebagian besar putra-putra Timor Timur yang belajar di berbagai tempat itu mendapat beasiswa.



Gedung Perpustakaan Daerah Timor Timur, di Dili

Di samping telah mendirikan sekolah untuk pendidikan formal, Pemerintah juga telah membuka kursus montir radio, kursus menjahit, tukang batu, tukang kayu, dan pandai besi. Hal itu dilakukan untuk menciptakan tenaga kerja yang terampil sehingga dapat mengatasi ketinggalan di Timor Timur akibat penjajahan Portugis yang ratusan tahun lamanya.

Kemiskinan rakyat Timor Timur selama penjajahan mengakibatkan keadaan kesehatan masyarakat sangat buruk. Jenis penyakit yang paling banyak diderita adalah malaria, penyakit paru-paru, dan penyakit-penyakit akibat kekurangan gizi. Perbaikan di bidang kesehatan rakyat telah dilakukan sejak 1977.

Pemerintah telah memperbaiki rumah-rumah sakit di Dili dan di beberapa kota di kabupaten. Untuk melayani rakyat lebih luas lagi, didirikan pusat kesehatan masyarakat (Puskesmas). Puskesmas di tingkat kabupaten dapat melayani pasien sampai 10.000 orang. Adapun puskesmas di tiap kecamatan dibangun untuk melayani pasien sebanyak 4.000 orang.



Puskesmas di Comoro Dili

Dalam rangka mendukung usaha peningkatan di bidang kesehatan Pemerintah telah melakukan pembangunan rumah sakit, perbaikan pabrik obat, pengadaan alat-alat kesehatan, dan Sekolah Perawat Kesehatan. Sampai dengan 1989, Pemerintah telah menyediakan 91 orang dokter umum dan 4 orang dokter ahli serta ratusan orang perawat dan puluhan bidan. Di samping itu, telah dilakukan perbaikan lingkungan hidup yang sehat berupa penyediaan air bersih, jamban keluarga pembuangan air limbah, dan pengadaan sumur pompa tangan. Cara hidup bersih dengan didukung lingkungan yang sehat akan melahirkan manusia-manusia yang sehat pula. Faktor itulah yang telah menentukan dalam penciptaan sumber daya manusia dalam pembangunan nasional termasuk untuk Timor Timur.

RANGKUMAN

1. Dengan UU No. 7 Tahun 1976 Timor Timur ditetapkan statusnya sebagai propinsi/daerah tingkat I dipimpin oleh seorang Gubernur/Kepala Daerah. Sebagai propinsi ke-27 Timor Timur terdiri atas 13 kabupaten 62 kecamatan dan 442 desa.
2. Berbagai kantor tingkat propinsi dibuka di Dili. Kantor-kantor ini memerlukan banyak tenaga dengan keahlian tertentu. Untuk

memenuhi kebutuhan tenaga tersebut pemerintah daerah memberikan beasiswa pada pelajar, mahasiswa dan pegawai untuk memperdalam pengetahuan.

3. Setelah melalui beberapa tahap pembangunan Propinsi Timor Timur makin berkembang. Di Kabupaten Bobonaro dibangun sistem pengairan 400 hektare sawah dapat diairi. Penyuluhan tentang cara bertani yang baik diberikan pada penduduk, sejumlah petani bahkan dikirim ke Yogyakarta untuk menambah pengetahuan. Produksi padi dan kopi meningkat.
4. Peternakan juga berkembang pesat terutama di Lautem. Kovalima dan Bobonaro.
5. Pendidikan dari tahun ke tahun juga makin berkembang baik mengenai jumlah sekolahnya SD, SLTP, dan SLTA maupun jumlah muridnya. Peningkatan jumlah itu menunjukkan adanya keinginan yang besar dari anak-anak Timor Timur untuk belajar.
6. Untuk meningkatkan kesehatan rakyat Pemerintah mendirikan rumah sakit, puskesmas-puskesmas.

LATIHAN

1. Dengan UU No. 7 Tahun 1976 Timor Timur ditetapkan statusnya sebagai ... yang dipimpin oleh
2. Sebagai propinsi ke-27 dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, Timor Timur terdiri atas:
 - a. ... kabupaten,
 - b. ... kecamatan,
 - c. ... desa.
3. Untuk memenuhi kebutuhan tenaga dengan dibukanya kantor-kantor pemerintah daerah antara lain
4. Di Kabupaten Bobonaro dibangun
5. Di samping penyuluhan yang diberikan kepada petani pemerintah daerah juga
6. Peternakan juga berkembang pesat di
7. Peningkatan jumlah murid menunjukkan
8. Untuk meningkatkan kesehatan rakyat pemerintah mendirikan

SUMBER PENULISAN

Buku/dokumen

Fretilin Massacres : Festimonies of the survicvos From Fretilin Massacres, Singapore.

Budhisantoso S. "Alam dan Potensi Penduduk di Timor Timur" dalam *Berita Antropologi* Tahun XI No. 36 Januari–Maret 1980.

Budhisantoso S., "Kehidupan Ekonomi Penduduk di Timor Timur" dalam *Berita Antropologi* Tahun XI No. 36 Januari–Maret 1980.

Informasi Tambahan Mengenai Petisi Balibo, dibuat oleh Rofinus Manek di Dili, 30 Januari 1993.

Lapian, Dr. A.B. dan Drs, J.R. Chaniago, *Timor Timur Dalam Gerak Pembangunan*, Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1988

Masinambow, E.K.M. "Bahasa-Bahasa Timor Timur" dalam *Berita Antropologi* Tahun XI No. 36 Januari - Maret 1980.

Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, ed, *Sejarah Nasional Indonesia* Jilid I, Jakarta, P.N. Balai Pustaka, 1984.

Pelaksanaan Pemilihan Umum di Propinsi Daerah Tingkat I Timor Timur, diterbitkan Departemen Penerangan RI Kantor Wilayah Propinsi Timor Timur Dili.

Pembantaian di Timor Timur (Brosur) Dili, 1976.

Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Timor Timur, *13 Tahun Propinsi Membangun*, Timor Timur, 1989

Sejarah Perkembangan Timor Timur, Diterbitkan oleh Staf Teritorial Kasad 1979.

Soares, Abilio Jose Osario, *Pembangunan Timor Timur*. Disampaikan dalam Rangka Peserta Kursus Reguler Lemhanas Angkatan III ke Propinsi Timor Timur Juli 1993.

Wawancara/Sumber lisan

Wawancara dengan Abilio Jose Osorio Soares, Gubernur Propinsi Timor Timur, Desember 1992 di Dili.

Wawancara dengan Alexandrino Borromeu, Tokoh Apodeti, November 1992 di Dili.

Wawancara dengan Jose Manuel Duarte, pelaku perlawanan di Viqueque, Desember 1992 di Dili.

Keterangan Lisan Liurai Lautem, disampaikan kepada Drs. Juit Tadeus, 21 September 1993 di Los Palos.

Keterangan Lisan Januario anggota DPRD Tk.II Bobonaro dan Assis dos Santos Camat Balibo disampaikan kepada Drs. S. Hadi Pranata, 22 September 1993 di Bobonaro.

Keterangan Lisan Abel Gomes (60 tahun) pelaku integrasi Suai/anggota DPRD Tk.II Covalima disampaikan kepada Gunadi Iskandar 20 September 1993 di Suai, Covalima.

Keterangan Lisan Francisco A.R. Gusmao, Raja Baucau (60 tahun) disampaikan kepada Ben S. Galus, SH. 22 September 1993 di Bacau.

Keterangan Lisan Antonio Vicente M. Soares, Kepala Bagian Pemerintahan Kantor Viqueque (50 tahun) dan Hipolitu de Carvalho (55 tahun) disampaikan kepada Ekanto Heru Subroto 21-22 September 1993 di Viqueque

Keterangan Lisan Jaime da Costa Ketua DPRD Tk. II Manufahi dan Antonio da Costa anggota DPRD Tk II Manufahi, disampaikan kepada Drs. Emanuel Wahyu Saptomo, 22 September 1993 di Same.

LAMPIRAN 1

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 7 TAHUN 1976
TENTANG
PENGESAHAN PENYATUAN TIMOR TIMUR
KE DALAM NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA
DAN PEMBENTUKAN PROPINSI DAERAH TINGKAT I
TIMOR TIMUR

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

- Menimbang : a. bahwa delegasi Rakyat dan Pemerintah Sementara Timor Timur telah mengajukan petisi kepada Pemerintah Republik Indonesia, yang menyatakan kehendaknya secara resmi untuk menyatukan Timor Timur ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia;
- b. bahwa berdasarkan peninjauan yang telah dilakukan oleh delegasi Pemerintah Republik Indonesia di wilayah Timor Timur, telah diperoleh keyakinan bahwa Rakyat Timor Timur benar-benar mempunyai kehendak yang kuat dan bebas menyatukan Timor Timur ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia;
- c. bahwa kehendak Rakyat dan Pemerintah Sementara Timor Timur tersebut dalam huruf a telah diterima oleh Pemerintah dan Rakyat Indonesia dan karena itu perlu ditetapkan undang-undang yang mengesahkan penyatuan Timor Timur ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia dan yang membentuk Propinsi Daerah Tingkat I Timor Timur;

- Mengingat : 1. Pasal 1 ayat (1), Pasal 5 ayat (1), Pasal 18, dan Pasal 20 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945;
2. Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor IV/MPR/1973 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara;
3. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah (Lembaran Negara Tahun 1974 Nomor 38, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3037);
- Dengan persetujuan Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia.

MEMUTUSKAN:

- Penetapan : UNDANG-UNDANG TENTANG PENGESAHAN PENYATUAN TIMOR TIMUR KE DALAM NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA DAN PEMBENTUKAN PROPINSI DAERAH TINGKAT I TIMOR TIMUR.

Pasal 1

Mengesahkan penyatuan Timor Timur ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pasal 2

Membentuk Propinsi Daerah Tingkat I Timor Timur yang wilayahnya meliputi wilayah bekas koloni Portugis di Timor.

Pasal 3

Hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan ketentuan tersebut dalam Pasal 2 diatur lebih lanjut dengan peraturan perundang-

undangan tersendiri, dengan memperhatikan keadaan dan perkembangan di wilayah Timor Timur.

Pasal 4

Undang-undang ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar supaya setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan undang-undang ini dengan penempatannya dalam Lembaga Negara Republik Indonesia.

Disahkan di Jakarta
pada tanggal 17 Juli 1976
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

ttd

SOEHARTO

Diundang di Jakarta
pada tanggal 17 Juli 1976
MENTERI/SEKRETARIS NEGARA
REPUBLIK INDONESIA

ttd.

SUDHARMONO, SH

LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA NOMOR 35
TAHUN 1976

LAMPIRAN 2

Penjelasan atas Undang-undang Republik Indonesia No. 7 Tahun 1976 tentang Pengesahan Penyatuan Timor Timur ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Pembentukan Propinsi Daerah Tingkat I Timor Timur.

Umum

1. Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (UUD 1945) menegaskan dalam Pembukaannya, "bahwa kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan". Oleh karena itu, kehendak rakyat Timor Timur untuk membebaskan diri dari penjajahan Portugis memperoleh simpati dan dukungan dari Pemerintah dan Rakyat Indonesia.
2. Dalam rangka dekolonisasi wilayah bekas koloni Portugis di Timor itu, Rakyat Timor Timur telah menyatakan kehendaknya untuk menyatukan Timor Timur ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini dinyatakan dengan tegas baik dalam Proklamasi Rakyat Timor Timur di Balibo tanggal 30 November 1975 maupun dalam Petisi Rakyat dan Pemerintah Sementara Timor Timur di Dili tanggal 31 Mei 1976 yang telah disampaikan kepada Pemerintah Republik Indonesia di Jakarta pada tanggal 7 Juni 1976.

Untuk menyaksikan serta memperoleh gambaran secara langsung tentang kenyataan-kenyataan yang sebenarnya di wilayah Timor Timur, maka Pemerintah Republik Indonesia telah mengirim Delegasi ke Timor Timur berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 113/LN/1976, tanggal 22 Juni 1976 yang terdiri dari unsur-unsur Pemerintah, Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia dan unsur organisasi masyarakat. Hasil peninjauan itu telah memberi keyakinan kepada Pemerintah dan Rakyat Indonesia, bahwa Rakyat Timor Timur benar-benar mempunyai kehendak yang kuat dan yang dinyatakan secara bebas untuk menyatukan Timor Timur ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sudah

sepantasnya apabila kehendak Rakyat Timor Timur diterima oleh Pemerintah dan Rakyat Indonesia, sehingga oleh karenanya Presiden Republik Indonesia telah menyetujui dan menerimanya yang didasarkan atas rasa tanggung jawab terhadap perikemanusiaan, tanggung jawab terhadap sejarah, tanggung jawab terhadap dasar-dasar dan cita-cita kemerdekaan, serta tanggung jawab terhadap hati nurani Rakyat dan Bangsa Indonesia, yang kesemuanya itu didasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

3. Untuk memenuhi ketentuan-ketentuan hukum yang berlaku di Negara Republik Indonesia, maka dipandang perlu untuk mengesahkan penyatuan Timor Timur ke dalam Negara Republik Indonesia, agar supaya penyatuan tersebut menjadi sah menurut hukum dan dapat dipertanggungjawabkan.
4. Dengan penyatuan Timor Timur ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, maka dengan sendirinya wilayah Timor Timur menjadi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Rakyat dan Warganegara Republik Indonesia, dan semua peraturan perundang-undangan Republik Indonesia berlaku juga bagi wilayah Timor Timur.
5. Sebagai tindak lanjut dari penyatuan Timor Timur ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, maka dibentuk Propinsi Daerah Tingkat I Timor Timur yang wilayahnya meliputi bekas koloni Portugis di Timor. Pembentukan Propinsi Daerah Tingkat I Timor Timur adalah sesuai dengan sistem tata negara dan tata pemerintahan Negara Republik Indonesia yang berbentuk kesatuan.

Di samping pembentukan Propinsi Daerah Tingkat I Timor Timur berarti memberikan otonomi kepadanya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, sama halnya dengan Propinsi Daerah Tingkat I di bagian-bagian lain dari wilayah Republik Indonesia.

6. Namun demikian, perlu kiranya disadari, bahwa sebelum penyatuannya dengan Negara Republik Indonesia, Timor Timur selama ini telah mempunyai sejarah dan pertumbuhan yang

berlainan dengan wilayah-wilayah lain dalam lingkungan Republik Indonesia. Keadaan masyarakatnya, sistem hukumnya, sistem pemerintahannya, sistem perekonomiannya, sistem pendidikannya, serta sistem pertahanan dan keamanannya mempunyai latar belakang, sifat, dan perkembangan yang berlainan, segera perlu diatur secara khusus. Hal-hal tersebut memerlukan penyesuaian dengan keadaan-keadaan Republik Indonesia. Usaha penyesuaian ini harus dilaksanakan dengan penuh kebijaksanaan, namun harus pula terlaksana dalam waktu tidak terlalu lama.

PASAL DEMI PASAL

Pasal 1

Cukup jelas.

Pasal 2

Cukup jelas.

Pasal 3

Mengenai pelaksanaan hal-hal yang berhubungan dengan pembentukan Propinsi Daerah Tingkat I Timor Timur, perlu diatur lebih lanjut dengan memperhatikan keadaan dan perkembangan yang khusus di Wilayah Timor Timur.

Sambil menunggu penyesuaian-penyesuaian lebih lanjut, maka aparaturnya pemerintah yang sekarang ada menjalankan pemerintahan Propinsi Daerah Tingkat I Timor Timur dan Kepala Pemerintah Sementara Timor Timur, menjadi Gubernur Kepala Daerah Timor Timur. Demikian juga badan-badan Perwakilan Rakyat yang ada di Timor Timur menjadi Dewan-Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.

Pasal 4

Cukup jelas

TAMBAHAN LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 3084 TAHUN 1976

IX.

**Perpustakaan
Jenderal**

95
/